

**KRITIK TERHADAP PEMERINTAHAN JOKO WIDODO PADA
PENGUJUNG MASA JABATAN DALAM MAJALAH TEMPO**

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

TESIS

Oleh:

**Jaya Uthama Satyavira
NPM: 2326031023**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**KRITIK TERHADAP PEMERINTAHAN JOKO WIDODO PADA
PENGUJUNG MASA JABATAN DALAM MAJALAH TEMPO**

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Oleh :

Jaya Uthama Satyavira

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KRITIK TERHADAP PEMERINTAHAN JOKO WIDODO PADA PENGUJUNG MASA JABATAN DALAM MAJALAH TEMPO

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Oleh

Jaya Uthama Satyavira

Majalah Tempo pada tahun politik 2024 menerbitkan tiga edisi sampul yang mengandung kritik tajam terhadap pemerintahan Presiden Joko Widodo menjelang akhir masa jabatannya: “Nawadosa Jokowi”, “Jungkir Balik Raja Jawa”, dan “Operasi Memoles Citra”. Ketiga edisi ini memicu perhatian publik karena menampilkan visualisasi yang simbolik, menyuarakan kegagalan visi Nawacita, kemunculan dinasti politik, serta manipulasi citra kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan pesan yang terkandung dalam desain sampul ketiga edisi tersebut sebagai bentuk kritik visual terhadap satu dekade kepemimpinan Jokowi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis melalui metode analisis semiotika Roland Barthes. Serta menggunakan teori pendukung dari teori representasi Stuart Hall. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi visual, dan dokumentasi edisi Majalah Tempo dari Agustus hingga Oktober 2024. Analisis berfokus pada tiga level makna Barthes: denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik dari sampul Majalah Tempo disampaikan melalui simbol-simbol visual seperti keris, pantulan cermin, hingga figur tertutup wajah, yang mencerminkan kemunduran demokrasi, otoritarianisme terselubung, serta konstruksi pencitraan politik yang sistematis. Sampul majalah dijadikan sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan kritik.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Majalah Tempo, Representasi Kritik Pemerintahan Jokowi.

ABSTRACT

CRITICISM OF JOKO WIDODO'S ADMINISTRATION AT THE END OF HIS TERM IN TEMPO MAGAZINE

(A Semiotic Analysis Using Roland Barthes' Framework)

By

Jaya Uthama Satyavira

Political year of 2024, Tempo Magazine published three cover editions that conveyed sharp criticism toward President Joko Widodo's administration in the final phase of his tenure: "Nawadosa Jokowi", "Jungkir Balik Raja Jawa" ("The Somersault of the King of Java"), and "Operasi Memoles Citra" ("Operation Image Polishing"). These editions attracted significant public attention due to their symbolic visualizations, highlighting the failure of the Nawacita vision, the emergence of political dynasties, and the manipulation of public image by those in power. This study aims to analyze the meanings and messages embedded within the cover designs of these three editions as a form of visual critique of a decade of Jokowi's leadership. A qualitative approach was employed under a critical paradigm, utilizing Roland Barthes' semiotic analysis method, supported by Stuart Hall's theory of representation. Data were collected through literature study, visual observation, and documentation of Tempo Magazine editions from August to October 2024. The analysis focused on Barthes' three levels of meaning: denotative, connotative, and myth. The findings reveal that Tempo's critique is conveyed through visual symbols such as the keris (traditional dagger), mirror reflections, and faceless figures, representing democratic backsliding, covert authoritarianism, and the systematic construction of political imagery. The magazine covers serve as symbolic spaces that articulate visual criticism.

Keywords: *Roland Barthes' Semiotics, Tempo Magazine, Representation of Criticism toward Jokowi's Administration.*

Judul Tesis : **KRITIK TERHADAP PEMERINTAHAN
JOKO WIDODO PADA PENGUJUNG MASA
JABATAN DALAM MAJALAH TEMP
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Nama Mahasiswa : **Jaya Uthama Satyavira**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2326031023

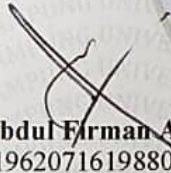
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

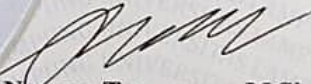
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

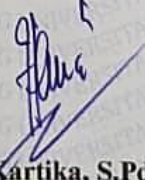
1. Komisi Pembimbing


Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.
NIP. 196207161988031001


Dr. Nanang Trenggono, M.Si.
NIP. 196212041989021001

MENGETAHUI

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi


Dr. Tina Kartika, S.Pd, M.Si.
NIP. 197303232006042001

MENGENAL

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP.,M.Si.

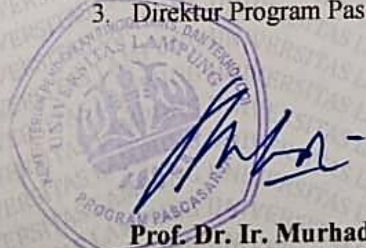
Sekertaris : Dr. Nanang Trenggono, M.Si.

Penguji Utama : Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000082001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung


Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 5 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Jaya Uthama Satyavira**
NPM : 2326031023
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Dusun Tebango, Desa Pemenang Timur, Kecamatan
Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, NTB.

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul "Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes)" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2025



Jaya Uthama Satyavira
NPM 2326031023

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Jaya Uthama Satyavira lahir di Tanjung Kabupaten Lombok Utara 16 Januari saat ini beralamat tinggal di Dusun Tebango, Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara, NTB. Anak pertama dari ketiga bersaudara dari pasangan suami istri bapak Satrianom dan ibu Suniarti. Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah TK Dharma Wanita lulus pada tahun 2006, SD 3 Pemenang Timur lulus pada tahun 2011, SMP 1 Pemenang lulus pada tahun 2014, SMA 1 Tanjung jurusan IPS lulus pada tahun 2017. Kemudian tercatat pada bulan juni 2017 terdaptar sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram melalui jalur SNMPTN dan lulus pada tahun 2022, Lalu melanjutkan studinya di kampus Universitas Lampung dengan mengambil program studi Magister Ilmu Komunikasi pada tahun 2023.

MOTTO

“Der Einzige”

~Max Stirner

PERSEMBAHAN

Untuk Orang Tua Ku Terkasih
Bapak Satrianom dan Ibu Suniarti

Serta untuk adek ku tercinta
Cening dan Shophia

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Tesis yang berjudul — Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes) ini dengan baik. Dengan berbekal keyakinan dan kerja keras, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Melalui kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberi dukungan moril maupun spiritual. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kelancaran, kemudahan, dan ridho-Nya untuk penulis dalam menyelesaikan studi dan Penelitian ini;
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
5. Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
6. Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP,.M.Si selaku pembimbing utama atas bimbingan, arahan dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan tesis ini. Dukungan beliau menjadi bagian penting dalam menyelesaikan penelitian ini dengan lebih terarah dan sistematis.
7. Dr. Nanang Trenggono, M.Si. selaku pembimbing pendamping atas waktu dan perhatiannya dalam memberikan saran yang konstruktif

selama proses penulisan tesis ini. Masukan beliau turut membantu memperjelas arah dan penyempurnaan isi penelitian.

8. Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si. atas peran beliau sebagai dosen pembahas yang telah memberikan catatan dan masukan kritis dalam proses pengujian tesis ini. Tinjauan beliau membantu saya melihat hal-hal penting yang sebelumnya luput, serta memperbaiki beberapa bagian agar lebih baik dan sistematis.
9. Saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf Magister Ilmu Komunikasi Universitas Lampung atas ilmu, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan selama masa studi. Lingkungan akademik yang suportif sangat membantu dalam proses pembelajaran dan penyusunan tesis ini.
10. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, Bapak Satrianom dan Ibu Suniarti, atas doa, dukungan, dan pengorbanan yang tidak pernah putus. Tanpa kepercayaan dan semangat yang mereka berikan, perjalanan studi ini tidak akan sampai pada titik ini.
11. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Majalah Tempo yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Materi visual dari edisi-edisi yang dikaji memberikan kontribusi penting dalam pengembangan analisis dan pembentukan kesimpulan penelitian.
12. Teman-teman mahasiswa Magister Komunikasi terutama angkatan 2023, terima kasih atas pertemanannya yang sangat indah.

Bandar Lampung, Agustus 2025
Penulis,

Jaya Uthama Satyavira

DAFTAR ISI

ABSTRACT	iv
ABSTRAK	iii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Kerangka Berpikir	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Gambaran Umum.....	12
2.1.1 Sejarah Perkembangan Majalah Tempo	12
2.1.2 Visi Dan Misi Majalah Tempo	18
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Paradigma Penelitian	34
2.4 Korelasi Teori	36
2.4.1 Teori Semiotika Roland Barthes.....	36
2.4.2 Teori Representasi Stuart Hall.....	38
2.5 Landasan Konsep.....	41
2.5.1 Media Massa	41
2.5.2 Semiotika	42
2.5.3. Kritik Terhadap Kepemimpinan Presiden Jokowi Dalam Majalah Tempo di 3 Edisi Dari Bulan Juli Sampai Bulan Oktober 2024.....	45

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian	49
3.2 Metode Penelitian	49
3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian	51
3.4 Subyek dan Obyek Penelitian	52
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	52
3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	53
3.6.1 Studi Pustaka	53
3.7 Teknik Pemeriksa Kabsahan Data	54
3.8 Teknik Analisis Data	55
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 56
4.1 Hasil Penelitian.....	56
4.1.1 Konotasi, Denotasi dan Mitos dalam Desain Sampul Majalah Tempo Edisi Jungkir Balik Raja Jawa.	57
4.1.2 Konotasi, Denotasi dan Mitos dalam Desain Sampul Majalah Tempo Edisi Operasi Memoles Citra.....	69
4.1.3 Konotasi, Denotasi Dan Mitos dalam Desain Sampul Majalah Tempo Edisi Nawadosa Jokowi.....	84
4.2 Pembahasan Penelitian	99
4.2.1 Kritik Visual Dalam Majalah Tempo Diakhir Masa Kepemimpinan Presiden Joko Widodo	99
4.2.2 Representasi Kritik Citra Presiden Joko Widodo di Pengujung Kekuasaan dalam Majalah Tempo.....	116
 BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	 121
5.1 Kesimpulan.....	121
5.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Kerangka Berpikir.....	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.3 Operasional Konsep	51
Tabel 4.4 Denotasi, Konotasi dan Mitos dari Gambar Ilustrasi Tokoh Seperti Kartu Remi (King Of Spades)	60
Tabel 5.4 Denotasi, Konotasi dan Mitos dari Gambar Judul Besar: —Jungkir Balik Raja Jawa”	62
Tabel 6.4 Denotasi, Konotasi dan Mitos Dari Gambar Pohon Beringin.....	65
Tabel 7.4 Denotasi, Konotasi dan Mitos dari Gambar Keris di Tangan	68
Tabel 8.4 Denotasi, Konotasi dan Mitos Gambar Jokowi Sedang Berdandan di Depan Cermin.....	72
Tabel 9.4 Denotasi, Konotasi dan Mitos dari Gambar Pantulan Wajah di Cermin... ..	76
Tabel 10.4 Denotasi, Konotasi dan Mitos dari Meja Rias Dan Peralatan Make- Up	79
Tabel 11.4 Denotasi, Konotasi dan Mitos dari Gambar Teks Utama: "Operasi Membales Citra"	82
Tabel 12. 4 Denotasi, Konotasi dan Mitos Dari Gambar Judul —Nawadosa Jokowil	87
13. 4 Tabel Denotasi, Konotasi dan Mitos dari Figur Laki-laki Menutupi Wajah.....	90
14.4 Tabel Denotasi, Konotasi dan Mitos Dari Kalimat Pendukung: —Selama Dua Periode Memimpin Indonesia, Jokowi Meruntuhkan Demokrasi Dan HarapanHarapan Reformasi. Nawacita Menjadi Bencana Yang Berlipat Ganda.¶.....	94
15.4 Tabel Denotasi, Konotasi dan Mitos Dari Warna Dominan: Hitam dan Biru Gelap.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Cover Majalah Tempo Edisi "Nawadosa Jokowi"	4
Gambar 2.1 Cover Majalah Tempo Edisi "Jungkir Balik Raja Jawa"	6
Gambar 3.1 Cover Majalah Tempo Edisi "Operasi Memoles Citra" "	7
Gambar 4.2 Konsep Semiotika Roland Barthes.....	36
Gambar 5.2 Konsep Roland Barthes.....	38
Gambar 6.4 Ilustrasi Tokoh Seperti Kartu Remi (King of Spades)	59
Gambar 7.4 Judul Besar: Jungkir Balik Raja Jawa	61
Gambar 8.4 Pohon Beringin.....	64
Gambar 9.4 Keris di Tangan	67
Gambar 10.4 Jokowi Sedang Berdandan di Depan Cermin.....	71
Gambar 11.4 Pantulan Wajah di Cermin..	75
Gambar 12.4 Meja Rias dan Peralatan Make-up	78
Gambar 13.4 Teks Utama: "Operasi Memoles Citra"	81
Gambar 14.4 Judul Nawadosa Jokowi.....	86
Gambar 15.4 Figur Laki-Laki Menutupi Wajah	89
Gambar 16.4 kalimat pendukung : Selama Dua Periode Memimpin Indonesia, Jokowi Meruntuhkan Demokrasi Dan Harapan-Harapan Reformasi. Nawacita Menjadi Bencana Yang Berlipat Ganda.	92
Gambar 17.4 Warna Dominan: Hitam dan Biru Gelap	96

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Majalah adalah media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar, dan iklan (Djuroto, 2002: 32). Fungsi majalah tidak hanya menyebarkan informasi yang ada di lingkungan sekitar kita tetapi juga memberikan hiburan, baik dalam bentuk tekstual maupun visual seperti gambar. Perkembangan gambar visual sekarang tidak hanya sebagai hiburan saja tetapi dijadikan bentuk komunikasi visual untuk menyampaikan kritik. Penyampaian kritik dilakukan melalui gambar-gambar lucu bahkan menarik sehingga bisa membuat kontroversi. Majalah akan terasa kurang sempurna tanpa keberadaan gambar ilustrasi di dalamnya. Visualisasi adalah cara untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi jelas secara visual yang mampu menarik emosi.

Majalah Tempo merupakan majalah yang mengangkat isu sosial politik yang sangat kritis dalam menyajikan berita. Majalah Tempo terbit dalam skala mingguan dengan mengangkat berita yang sedang hangat diperbincangkan. Tempo pertama kali terbit pada tahun 1971 dengan mengedepankan berita yang jujur namun menjadi kritikan tajam bagi pemerintah, sehingga berhenti terbit pada tahun 1982 dan mengalami penghentian pencetakan selama empat tahun di tahun 1994-1998. Namun, semua hambatan itu tidak menyurutkan niat Tempo untuk menghadirkan berita, hingga akhirnya Tempo dapat bertahan dan dapat terbit secara berkala hingga kini (Tempo.id).

Kekuatan Tempo dalam merepresentasikan kritik dapat dilihat dari metode peliputan mereka yang sering kali melibatkan investigasi mendalam dan sumber informasi terpercaya. Tempo dikenal tidak hanya mengandalkan data sekunder, tetapi juga melakukan riset primer dengan mewawancarai berbagai narasumber yang memiliki kredibilitas tinggi. Hidayat, A. (2019). Dalam banyak kasus,

investigasi yang dilakukan oleh Tempo berhasil membuka tabir berbagai skandal korupsi dan ketidakadilan yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh paling mencolok adalah liputan Tempo tentang kasus korupsi besar di tubuh perusahaan minyak negara, Pertamina, yang terungkap dalam skandal mafia migas. Liputan ini menggambarkan bagaimana kekuatan modal dan politik saling berkelindan untuk mengeksploitasi sumber daya alam negara demi keuntungan segelintir elit.

Kritik yang disampaikan oleh Tempo tidak hanya berfokus pada pemerintah, tetapi juga pada institusi swasta dan lembaga publik lainnya. Kritik terhadap peran korporasi besar yang dianggap merugikan masyarakat luas menjadi salah satu ciri khas dari liputan Tempo. Misalnya, Tempo pernah mengungkap praktik bisnis kotor yang dilakukan oleh perusahaan tambang besar yang merusak lingkungan dan merampas lahan warga di daerah-daerah terpencil. Dalam hal ini, Tempo tidak hanya berperan sebagai pengawas publik, tetapi juga sebagai advokat yang menyuarakan kepentingan masyarakat yang tertindas. Majalah *Tempo* juga menggunakan pendekatan visual yang kuat dalam menyampaikan kritiknya. Salah satu ciri khas dari majalah ini adalah penggunaan karikatur yang sering kali menampilkan satir politik dengan cara yang lucu namun menyindir tajam.

Representasi dalam majalah tidak bisa dipandang sebelah mata. Media cetak ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk norma sosial, politik, dan budaya yang ada di masyarakat. Kritik terhadap representasi ini penting untuk mengingatkan industri media agar lebih inklusif dan adil dalam menampilkan keragaman yang ada di dunia nyata, alih-alih terus memperkuat stereotip dan bias yang merugikan kelompok tertentu. Majalah harus berperan sebagai medium yang mencerminkan realitas dan keberagaman, bukan hanya memperkuat standar yang sempit dan eksklusif.

Representasi Jokowi dalam media massa adalah topik yang cukup sering di bahas seperti peneliti mencari literatur menggunakan publish or perish dengan kata kunci representasi Jokowi, peneliti menemukan tiga penelitian terdahulu yang cukup mirip dalam membahas representasi Jokowi seperti penelitian yang dilakukan oleh Rt Rahman (2019) Representasi rebranding Jokowi dalam cover

majalah tempo edisi 6 - 12 agustus 2018. Buwana, Dayupsa (2019). Representasi politik identitas Jokowi dalam video “kangen” produksi muslim millennial dan Yetriani, Y (2022). Representasi identitas diri Joko Widodo di media sosial video Najwa Shihab.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami representasi identitas politik Jokowi di berbagai media, namun terdapat beberapa kesenjangan yang dapat dijadikan titik awal untuk mencari *novelty* penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian Rahman (2019) yang menganalisis rebranding Jokowi dalam *cover* majalah Tempo cenderung fokus pada aspek visual tanpa menelusuri lebih jauh bagaimana narasi dan diskursus politik dibangun di dalam konten majalah tersebut secara keseluruhan. Kedua, Buwana & Dayupsa (2019) menyoroti representasi politik identitas dalam video "Kangen," tetapi penelitian ini terbatas pada satu produksi video dari satu kelompok Muslim milenial, sehingga generalisasi dan perbandingan dengan kelompok lain kurang terbahas. Ketiga, Yetriani (2022) lebih fokus pada media sosial dan identitas diri Jokowi, tetapi tidak membahas secara mendalam tentang bagaimana platform media sosial lain (selain video Najwa Shihab) atau algoritma media sosial itu sendiri membentuk persepsi publik terhadap citra Jokowi.

Dengan melihat kesenjangan tersebut penelitian selanjutnya melihat kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian kritik terhadap kepemimpinan 10 tahun Presiden Joko Widodo dalam Majalah Tempo Edisi Khusus *Nawadosa* Jokowi, yang belum dibahas secara spesifik dalam penelitian-penelitian terdahulu. penelitian ini menggabungkan analisis kritik visual dan naratif terhadap satu dekade kepemimpinan Jokowi dalam konteks politik dan sosial yang lebih luas, menggunakan pendekatan semiotika untuk menafsirkan makna mendalam dari simbol-simbol kritik dalam edisi khusus Majalah Tempo.

Selain masalah *novelti* dalam penelitian peneliti juga melihat majalah Tempo sering terjadi kesalahpahaman makna di tengah masyarakat. Salah satunya majalah edisi 16-22 September 2019 berjudul “Janji Tinggal Janji” yang menggambarkan ilustrasi Jokowi dengan bayangannya yang memiliki hidung panjang bagai toko kartun Pinikio. Dikutip dari CNN Indonesia, Belasan relawan Jokowi Mania mendatangi gedung dewan pers di Kebon Sirih melakukan aksi

protes karena dianggap menghina presiden sebagai simbol negara. Dalam tuntutan tersebut, Tempo diminta untuk menarik edisi majalah ini dan diminta untuk melakukan klarifikasi serta diminta untuk meminta maaf. Bukan tak mungkin dikemudian hari terjadi kembali kesalahpahaman makna pada majalah Tempo. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik melihat pesan dan makna dibalik kritik di masa akhir masa kepemimpinan presiden Jokowi dalam majalah tempo 3 edisi dari bulan Agustus – Oktober 2024



Gambar 1.1 Cover Majalah Tempo Edisi "Nawadosa Jokowi"

(Sumber Gambar Instagram : Tempo.co)

Edisi ini menguraikan dosa atau kesalahan besar yang dianggap dilakukan oleh Jokowi. Beberapa poin penting yang disorot antara lain tentang pelemahan institusi demokrasi, kemunculan dinasti politik, keterlibatan TNI di ranah sipil, dan konflik berkepanjangan di Papua. Tempo juga menyebut adanya kemunduran demokrasi selama masa pemerintahannya, yang dianggap perlu diperjuangkan kembali untuk menjaga masa depan bangsa (IDN Times). Penanganan demonstrasi, kebebasan pers, dan revisi UU KPK menjadi sorotan, dengan beberapa pihak menilai bahwa ada kemunduran dalam demokrasi selama masa

kepemimpinannya. Selain itu, meskipun infrastruktur berkembang pesat, pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dari proyek-proyek tersebut dinilai tidak selalu merata, dan utang negara yang meningkat juga menjadi perhatian serius.

Presiden Joko Widodo akan segera menyelesaikan pemerintahannya pada 20 Oktober 2024. Presiden terpilih, Prabowo Subianto, segera menggantikannya. Jokowi gagal mendapat dukungan partai-partai dan publik memperpanjang masa jabatan atau mendapatkan kekuasaan satu periode lagi. Namun, ia masih punya anaknya, Gibran Rakabuming Raka, yang menjadi wakil presiden.

Dinasti politik Jokowi mungkin akan melebar ke daerah. Gibran mendapat legitimasi Mahkamah Konstitusi menjadi kandidat wakil presiden melalui revisi Undang-Undang Pemilu, Dinasti politik itu yang meruntuhkan demokrasi Indonesia. Pemilu tak lagi jujur dan adil karena ada tangan kekuasaan yang bermain di sana. Jokowi memakai kekuasaan mengubah hukum sehingga pelanggaran-pelanggaran terlegitimasi oleh aturan. Para ahli politik menyebutnya legalisme otokratik. Demokrasi tumpas di tangan pemimpin otoriter yang memakai hukum untuk menopang kepentingan politik.

Dengan kerusakan yang sudah ditimbulkan Jokowi itu Tempo coba memotretnya melalui edisi khusus ini. Majalah Tempo menyiapkan edisi ini selama tiga bulan. Dengan mengundang para ahli dari berbagai bidang untuk merumuskan kerusakan parah selama kepemimpinan Jokowi. Dari diskusi itu terlihat setidaknya enam sektor yang hancur: politik, ekonomi, hukum, lingkungan, diplomasi luar negeri, dan kebebasan berpendapat.

Setiap sektor, yang menjadi bab, Tempo coba detailkan lagi fokusnya. Dari sana mendapatkan setidaknya dosa besar Jokowi. Sehingga ada 18 dosa Jokowi yang dicatat selama periode kepemimpinannya. Angka itu, tanpa terduga, dua kali lipat dari janji Jokowi pada 2014 memajukan Indonesia yang disebut *Nawacita*. Maka untuk menyebut 18 dosa itu menyebutnya *Nawadosa* berganda. Di edisi selanjutnya dengan judul; Jungkir Balik Raja Jawa.



Gambar 2.1 Cover Majalah Tempo Edisi "Jungkir Balik Raja Jawa"

(Sumber Gambar Instagram : Tempo.co)

Desain sampul Majalah Tempo edisi “ Jungkir Balik Raja Jawa” menyiratkan kritik yang tajam terhadap kondisi pemerintahan Presiden Joko Widodo. Judul "Jungkir Balik" menggambarkan situasi yang penuh tantangan, di mana Jokowi, yang sering dijuluki sebagai "Raja Jawa" karena dominasi politiknya di Pulau Jawa, digambarkan berada dalam posisi yang tidak stabil atau terbalik. Visual yang menunjukkan posisi jungkir balik ini dapat dimaknai sebagai simbol kekacauan atau kondisi pemerintahan yang kehilangan keseimbangan. Tempo menggunakan metafora ini untuk menyampaikan pesan bahwa masa kepemimpinan Jokowi, khususnya menjelang akhir periode jabatannya, dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks, mulai dari kritik atas kebijakan pembangunan hingga polemik politik yang melibatkan kekuatan oligarki.

Elemen budaya yang mungkin terlihat pada sampul, seperti atribut tradisional Jawa, memperkuat identitas Jokowi sekaligus menjadi penanda bagaimana figur yang awalnya dianggap dekat dengan rakyat Jawa kini menghadapi tantangan yang besar. Pesan tersirat lainnya adalah bahwa kebijakan pemerintah yang sebelumnya dipandang stabil dan visioner kini tampak berhadapan dengan tekanan yang membuat pemerintah "terjungkir balik." Dengan pendekatan visual yang khas dan simbolik, sampul ini tidak hanya menyampaikan kritik sosial dan politik, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan dinamika kekuasaan dan tantangan pemerintahan Jokowi dalam mengelola berbagai permasalahan nasional. Di edisi terakhir dengan judul



Gambar 3.1 Cover Majalah Tempo Edisi “Operasi Memoles Citra”

(Sumber Gambar Instagram : Tempo.co)

Majalah Tempo edisi “Operasi Memoles Citra” menyampaikan pesannya melalui elemen-elemen visual dan tekstual yang khas, menggabungkan kritik tajam dengan simbolisme yang kuat. Sampulnya kemungkinan menampilkan ilustrasi

satir yang menggambarkan upaya pencitraan ulang oleh tokoh atau kelompok tertentu. *Tempo* sering menggunakan teknik ini untuk menyampaikan kritik terhadap kekuasaan, di mana elemen visual seperti karikatur atau metafora tertentu memberikan pesan yang lebih dalam dibandingkan sekadar teks.

Warna dan komposisi dalam sampul juga berperan penting dalam membentuk kesan yang ingin disampaikan. Penggunaan warna merah dapat menyoroti ketegangan atau urgensi, sementara hitam dan abu-abu sering dikaitkan dengan sesuatu yang manipulatif atau misterius. Komposisi sampul, termasuk penempatan tokoh dan objek-objek simbolik, membantu memperjelas pesan yang ingin disampaikan, seperti jika ada ilustrasi tokoh dengan kuas cat atau topeng yang menunjukkan upaya rekayasa citra. Selain elemen visual, pemilihan kata dalam judul "Operasi Memoles Citra" juga memiliki makna yang mendalam. Kata *operasi* mengindikasikan sesuatu yang sistematis dan terencana, sedangkan *memoles citra* mengisyaratkan adanya upaya untuk memperbaiki tampilan atau reputasi yang mungkin sudah tercoreng. Frasa ini memberikan konotasi bahwa ada tindakan yang disengaja dan strategis dalam membentuk persepsi publik, terutama dalam konteks politik atau pemerintahan.

Simbolisme dalam sampul semakin memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Jika terdapat elemen seperti cermin, refleksi yang berbeda, atau bayangan gelap, hal ini bisa diartikan sebagai perbedaan antara citra yang dibangun dengan kenyataan yang sebenarnya. Penggunaan elemen visual semacam ini membuat pembaca lebih kritis dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh *Tempo*, bukan hanya sekadar melihatnya sebagai gambar biasa. Secara keseluruhan, *Tempo* melalui sampul edisi "Operasi Memoles Citra" menyampaikan kritik terhadap strategi pencitraan yang dilakukan oleh tokoh atau kelompok tertentu. Dengan kombinasi ilustrasi satir, warna, simbolisme, dan pemilihan kata yang cermat, majalah ini mengajak pembaca untuk melihat lebih jauh di balik upaya pencitraan yang dilakukan dalam ranah politik atau pemerintahan. Sampul ini bukan sekadar menarik perhatian, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi visual yang kuat dalam mengkritik realitas sosial dan politik

Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada majalah Tempo memiliki makna yang dapat digali. Dengan kata lain, tanda adalah bahasa simbolis dalam menciptakan situasi pokok perhatian. Tanda dan hubungan-hubungannya adalah kunci dari analisis semiotik. Pada dasarnya teori semiotika mempelajari bagaimana memaknai sesuatu hal atau obyek-obyek. Hal ini tidak hanya obyek yang hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda. Semiotika komunikasi ialah semiotika yang menekankan pada aspek produksi tanda (sign production) daripada sistem tanda (Sobur, 2003).

Semiotika komunikasi bertumpu pada mengkombinasikan tanda-tanda yang ada dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna. Semiotika sendiri berarti teori tentang tanda dan penandaan. Hal itu berarti dalam kerangka sifat-sifat objek yang tidak bersifat mendasar. Dikatakan demikian, karena tanda selalu menyimpan “kebohongan”, dalam arti ia tidak mengartikan dirinya sendiri. Tanda selalu mengartikan apa yang ditandakan. Dalam konteks ini, tanda sangat mungkin menimbulkan multitafsir. Maka, bagi orang yang gagal fokus, ia sulit membedakan antara “tanda” dan “apa yang ditandakan”, antara fakta dan fiksi, serta antara realitas dan mitos. Pesan komunikasi visual dan naratif dari majalah Tempo memiliki arti tentang pemaknaan suatu keadaan yang tidak semua pembaca dapat mengetahuinya. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, Untuk menganalisis makna dan pesan majalah Tempo Edisi Khusus tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna dan pesan yang terkandung dalam desain sampul Majalah Tempo edisi “Jungkir Balik Raja Jawa”?
2. Apa makna visual dan pesan yang disampaikan melalui desain sampul Majalah Tempo edisi “Operasi Memoles Citra”?
3. Apa pesan dan makna yang berada dalam desain sampul Majalah Tempo edisi “Nawadosa Jokowi”?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam desain sampul Majalah Tempo edisi “Jungkir Balik Raja Jawa”.
2. Untuk menganalisis makna visual dan pesan yang disampaikan melalui desain sampul Majalah Tempo edisi “Operasi Memoles Citra”.
3. Untuk menjelaskan pesan dan makna yang terdapat dalam desain sampul Majalah Tempo edisi “Nawadosa Jokowi”.

1.4 Manfaat Penelitian

Teoritis :

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi khalayak yang menggunakan analisis semiotika dan bisa memberi pengembangan terhadap ilmu komunikasi melalui majalah dan bisa membagi manfaat terhadap pengguna teori semiotika Roland Barthes.

Praktis :

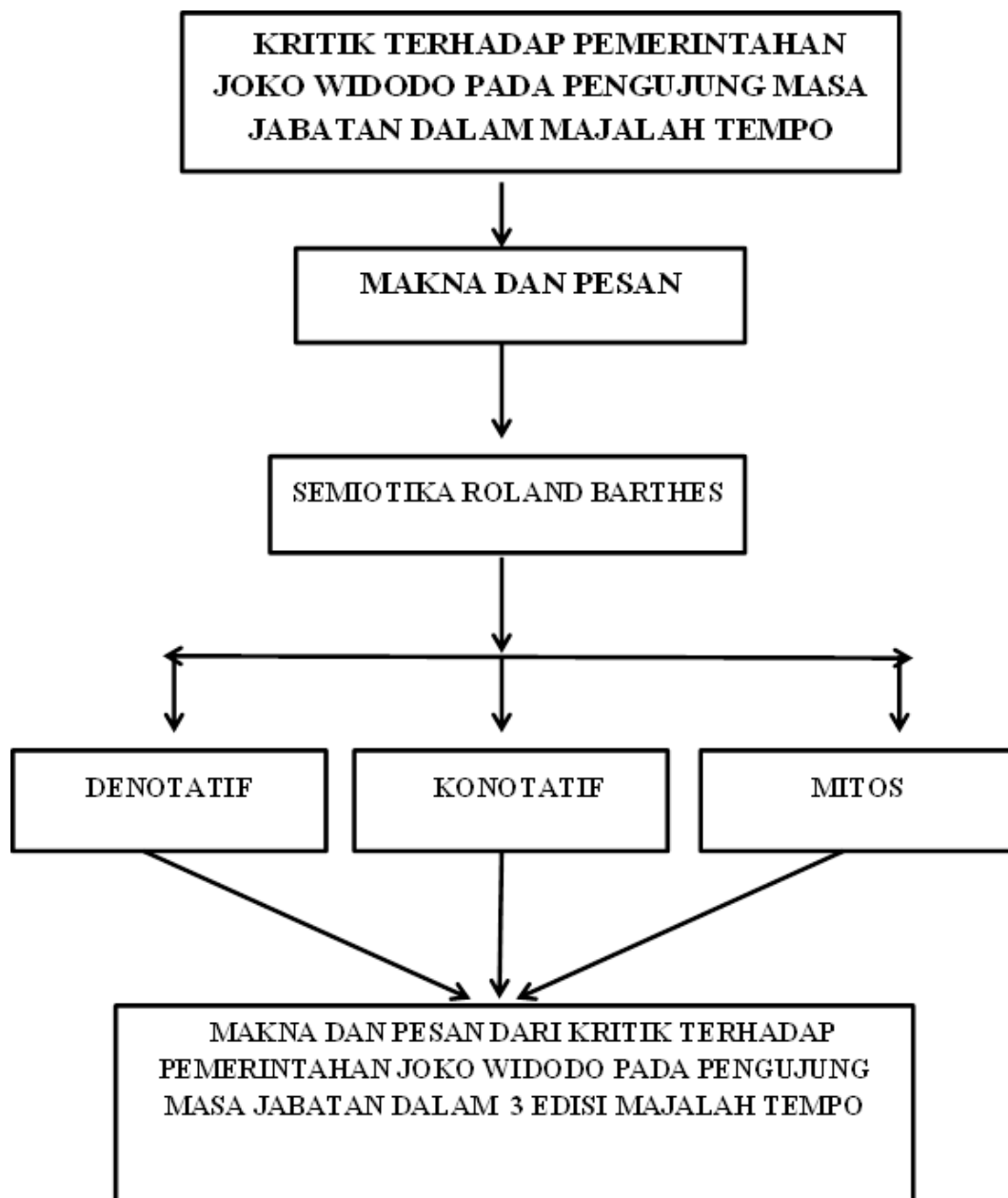
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah sumbangan pemikir bagi khalayak untuk memaknai sebuah majalah secara tersirat, sehingga sebuah majalah dapat memiliki makna tersendiri terhadap suatu peristiwa atau kejadian dalam visualisasinya.

1.5 Kerangka Berpikir

Peneliti menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna tanda-anda dan melihat sebuah realitas sosial, yaitu kritik Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo dan memberikan kritik tajam terhadap pemerintahan Presiden Joko Widodo dalam rangka 3 edisi. Majalah dalam edisi ini berfokus pada evaluasi berbagai janji politik yang belum terpenuhi dan dianggap melambangkan kemunduran demokrasi di Indonesia. Edisi ini menyoroti berbagai kebijakan yang dinilai menyimpang dari janji awal Jokowi dan menimbulkan kontroversi, termasuk isu

hak asasi manusia, korupsi, dan demokrasi yang mundur (IDN Times). Peneliti akan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dengan karakteristiknya yakni Denotasi, Konotasi, dan Mitos kemudian menyimpulkannya berdasarkan makna dan pesan yang terkandung didalamnya.

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah oleh Peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum

2.1.1 Sejarah Perkembangan Majalah Tempo

Suatu hari di tahun 1969, sekumpulan anak muda berangan-angan membuat sebuah majalah berita mingguan. Alhasil, terbitlah majalah berita mingguan bernama Ekspres. Di antara para pendiri dan pengelola awal, terdapat nama seperti Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono, dan Usamah. Namun, akibat perbedaan prinsip antara jajaran redaksi dan pihak pemilik modal utama, terjadilah perpecahan. Goenawan cs keluar dari Ekspres pada 1970. Di sudut Jakarta yang lain, seorang Harjoko Trisnadi sedang mengalami masalah. Majalah Djaja, milik Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota (DKI), yang dikelolanya sejak 1962 macet terbit. Menghadapi kondisi tersebut, karyawan Djaja menulis surat kepada Gubernur DKI saat itu, Ali Sadikin, minta agar Djaja diswastakan dan dikelola Yayasan Jaya Raya-sebuah yayasan yang berada di bawah Pemerintah DKI. Lalu terjadi rembugan tripartite antara Yayasan Jaya Raya-yang dipimpin Ir. Ciputra- orang-orang bekas majalah Ekspres, dan orang-orang bekas majalah Djaja. Disepakatilah berdirinya majalah Tempo di bawah PT. Grafiti Pers sebagaipenerbitnya. mengutip (Tempo.id)

Majalah Tempo pertama kali terbit pada 6 Maret 1971. Pendirian majalah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan media yang menyajikan berita dengan kedalaman analisis dan gaya naratif yang khas, berbeda dari gaya berita lurus yang mendominasi media massa pada masa Orde Baru. Goenawan Mohamad, selaku pemimpin redaksi pertama, merumuskan visi bahwa Tempo tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menggambarkan konteks sosial, politik, dan budaya dari peristiwa-peristiwa tersebut. Tempo terinspirasi dari model jurnalisme *The New Yorker* dan *Time Magazine*, namun dikembangkan dengan

sentuhan lokal dan kepedulian terhadap isu-isu demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan (Hill, 2006).

Kehadiran majalah berita mingguan Tempo dideklarasikan pada 6 Maret 1971 atas prakarsa dari sejumlah wartawan muda. Sejumlah wartawan muda berisikan Goenawan Mohamad yang berperan sebagai pemimpin redaksi, Bur Rasuanto sebagai wakil pemimpin redaksi, Usamah, Fikri Jufri, Cristianto Wibisono, Toeti Kakailatu, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Yusril Djalinus, Zen Umar Purba, dan Putu Wijaya menandai lahirnya majalah Tempo dengan menerbitkan edisi perdana setelah sebelumnya ada edisi pengenalan. Berbagai majalah yang beredar di masyarakat, secara umum tidak memiliki segmentasi atau sasaran pembaca yang sama. Majalah dibagi berdasarkan pada isi yang terkandung di dalamnya. Pembagian jenis-jenis majalah ini dapat diidentifikasi melalui pembahasan berita yang diangkat serta gaya penulisan dari berita yang ada di dalamnya. Majalah yang menjadi pelopor dalam menyajikan atau memberitakan peristiwa dengan gaya yang khas, kritis, serta berani dalam penulisan fakta-fakta berita yang terdapat di dalamnya adalah majalah Tempo. Majalah Tempo juga menjadi salah satu majalah yang berani menampilkan *cover* yang menarik dan serta mengandung makna yang mendalam pada isu-isu yang sedang dibahasnya.

Majalah Tempo hadir di masyarakat dengan pembahasan yang sangat mendalam dan *detail* hingga ke akar permasalahannya. Pada awal kemunculannya tahun 1971, Tempo tampil beda dan diterima di masyarakat. Tempo menyajikan berita yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka. Walau diterima masyarakat, perjalanan majalah Tempo selanjutnya tidak berjalan mulus. Tahun 1982 untuk pertama kalinya majalah Tempo dibredel. Tempo dianggap terlalu tajam dalam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Golkar. Selanjutnya pada tahun 1994 majalah Tempo dibredel untuk kedua kalinya. Pada tahun 1994, majalah ini dibredel oleh pemerintahan Presiden Soeharto karena pemberitaannya mengenai pembelian kapal perang bekas dari Jerman yang dianggap merugikan negara. Pembredelan ini memicu perlawanan dari komunitas jurnalis dan masyarakat sipil, yang

kemudian menjadi tonggak penting dalam perjuangan kebebasan pers di Indonesia (Sen & Hill, 2006).

Pasca reformasi 1998, Tempo bangkit kembali, mengukuhkan posisinya sebagai simbol kebebasan dan integritas jurnalistik di era demokrasi. Untuk mengatasi penyensoran yang dihadapi majalah Tempo, para mantan karyawan berkumpul untuk mencari solusi. Mereka mencapai kesepakatan bahwa majalah Tempo harus terbit kembali. Pada 12 Oktober 1998, Tempo kembali dengan gaya yang sama seperti sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, perusahaan penerbit majalah Tempo, PT. Tempo Inti Medika Tbk, juga mulai menciptakan produk-produk lain, seperti surat kabar Tempo, majalah Tempo berbahasa Inggris, *Travelounge*, tempo.co, dan Tempo TV.

Nama "Tempo" dipilih bukan tanpa alasan. Setidaknya ada empat alasan mengapa "Tempo" dipilih sebagai nama majalah tersebut. Pertama, kata "Tempo" singkat dan sederhana. Mudah diucapkan oleh semua orang Indonesia, dari berbagai latar belakang dan golongan. Kedua, kata tersebut terdengar netral, tidak mengejutkan, dan tidak merangsang. Ketiga, kata tersebut bukan simbol dan tidak mewakili golongan tertentu. Terakhir, makna sederhana dari kata "Tempo" itu sendiri, yang berarti waktu, membuatnya menarik. Makna sederhana ini juga menjadi alasan mengapa penerbit lain di negara lain menggunakan kata-kata serupa untuk nama majalah mereka. (Tempo.co)

Gaya penulisan Tempo berbeda dalam hal mengkritik pemerintah, yang merupakan salah satu ciri khasnya. Dengan mengubah suatu peristiwa menjadi cerita pendek, Tempo menonjol dibandingkan media cetak lain di Indonesia. Di Indonesia, hanya ada dua gaya penulisan utama dalam industri media cetak. Salah satunya adalah gaya berita langsung, yang umum ditemukan di surat kabar harian, dan yang lainnya adalah gaya artikel, seperti kolom, yang biasanya ditemukan di majalah atau tabloid. Aspek menarik lainnya dari awal kemunculan Tempo adalah kualitas naratifnya. Tempo tidak menggunakan gaya piramida terbalik, di mana informasi terpenting dalam elemen 5W + 1H ditempatkan di bagian atas.

Cara Tempo yang unik dalam bercerita tidak menghentikan kritiknya terhadap pemerintahan Orde Baru. Tim Tempo menggunakan pendekatan cerdas dengan

menjalankan apa yang disebut "Pers Pancasila" sekaligus mengkritik pejabat pemerintah secara diam-diam melalui berita-berita mereka. Menjaga keseimbangan ini membantu Tempo tetap bertahan di masa-masa sulit Orde Baru. Masyarakat menyukai Tempo karena pemberitaannya yang kuat dan jujur. Berita-berita mereka seringkali berdampak besar, baik bagi publik maupun mereka yang berkuasa. Karena itu, Tempo dibredel dua kali. Pertama pada 3 April 1982. Sebuah pemberitaan besar tentang kerusuhan saat kampanye Partai Golkar di Lapangan Banteng, Jakarta, membuat pemerintah, yang dipimpin oleh Menteri Penerangan Ali Moertopo, memaksa Tempo untuk tutup. Partai Golkar sangat dekat dengan Presiden Soeharto saat itu dan tidak mengizinkan pemberitaan negatif tentang mereka. Maka, Tempo dibredel. Pembredelan tersebut dicabut sebulan kemudian, tetapi hanya jika Tempo setuju untuk meminta maaf dan mematuhi aturan pemerintah. (Tempo.id)

Seiring proses penyuntingan internal majalah Tempo yang semakin terorganisir, komitmennya terhadap liputan investigasi semakin kuat, dan kritiknya terhadap pemerintahan Soeharto pun semakin lugas. Tak lama setelah pembredelan pertamanya, Tempo kembali dibredel. Pembredelan kedua ini terjadi karena sebuah artikel yang terbit pada 11 Januari 1994, yang melaporkan pembelian 39 kapal perang tua Jerman oleh B. J. Habibie, Menteri Riset dan Teknologi. Artikel ini kabarnya memicu perselisihan di antara mereka yang terlibat dalam pembelian kapal tersebut. Para pejabat Angkatan Laut di Indonesia (TNI-AL) merasa bahwa B. J. Habibie telah bertindak di luar wewenangnya dan merasa kesal dengan berita tersebut. Beberapa hari kemudian, Presiden Soeharto memerintahkan penutupan majalah Tempo bersama dua surat kabar lainnya, Editor dan Detik, karena pemberitaan mereka dianggap mengancam keamanan nasional dan bertentangan dengan asas Pers Pancasila.

Berbeda dengan pelarangan pertama, di mana majalah Tempo dapat berhenti terbit selama sebulan dan kemudian melanjutkan terbitnya, kali ini majalah tersebut harus kehilangan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUPP) sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh perubahan yang terjadi di dalam majalah Tempo sendiri. Goenawan Moehamad, yang telah lama memimpin majalah tersebut, merasa perlu

rehat sejenak. Ia digantikan oleh Fikri Jufri, yang dianggap dekat dengan Beny Moerdani dan para teknokrat pendiri Center for Strategic and International Studies (CSIS). Mereka dianggap sebagai "musuh" Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). ICMI adalah organisasi yang dibentuk oleh Soeharto untuk mendapatkan dukungan ketika dukungan militer mulai memudar.

Di bawah kepemimpinan Fikri Jufri, pemberitaan Tempo dianggap tidak adil dan tidak berimbang. Majalah ini sering mendukung Beny Moerdani, sehingga dicap "anti-ICMI". Berita pembelian 39 kapal perang bekas Jerman oleh B. J. Habibie, yang juga Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (ICMI), dianggap sebagai bentuk permusuhan terhadap ICMI. Hal ini dijadikan alasan penghentian penerbitan majalah Tempo, karena rasa frustrasi yang berkepanjangan atas kritiknya terhadap pemerintah. Pada 21 Juni 1994, Keputusan Menteri Penerangan No. 125, No. 126, dan 133 dikeluarkan, yang secara resmi mencabut SIUPP Tempo. Semua upaya pencabutan larangan tersebut gagal karena Tempo dianggap tidak menunjukkan kesediaan untuk mengindahkan peringatan yang telah diberikan sebelumnya.

Setelah Suharto lengser pada 21 Mei 1998, beberapa orang yang pernah bekerja di majalah Tempo dan diberhentikan karena pembredelan majalah tersebut bertemu kembali untuk memutuskan apakah mereka akan menerbitkannya kembali. Mereka sepakat Tempo harus diterbitkan kembali. Maka, mulai 6 Oktober 1998, majalah tersebut kembali terbit dengan bantuan PT Arsa Raya Perdana. Mereka menjadi penerbit baru, menggantikan PT Grafiti Pers. Tempo kemudian terbit kembali dengan wajah yang segar. Untuk tumbuh lebih besar dan memiliki pengaruh yang lebih besar di industri media, pada tahun 2001, PT Arsa Raya Perdana menjadi perusahaan publik dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media Tbk (Perseroan) sebagai penerbit baru majalah Tempo. Dana dari penawaran umum perdana ini digunakan untuk mulai menerbitkan Koran Tempo.

Majalah ini tidak lagi menggunakan gaya yang sama dengan Time, dan kontennya pun telah berubah. Sebelum pelarangan, Tempo lebih banyak menggunakan metafora untuk menyampaikan kritiknya. Kini, Tempo menggunakan pelaporan argumentatif, pelaporan investigasi, dan penceritaan yang menganalisis peristiwa.

Pendekatan baru ini berarti Tempo tidak perlu lagi menggunakan metafora untuk membahas konflik. Tempo menyajikan kritik dan konflik dengan cara yang lebih langsung dan jelas, yang sejalan dengan fokusnya saat ini untuk bersikap terbuka dan transparan.

Format penyajian Tempo yang khas, yakni kombinasi antara liputan mendalam (*in-depth reporting*), reportase investigatif, dan narasi berbasis data, menjadikan majalah ini memiliki segmentasi pembaca yang kritis dan terdidik. Tempo secara rutin menerbitkan edisi-edisi khusus yang menganalisis fenomena penting dalam politik dan pemerintahan. Salah satu contohnya adalah edisi *Nawadosa Jokowi* (2024), yang merepresentasikan kritik terhadap 10 tahun pemerintahan Presiden Joko Widodo. Edisi ini bukan hanya menjadi potret evaluatif atas jalannya pemerintahan, tetapi juga menunjukkan keberanian media dalam menyampaikan kritik yang tajam terhadap kekuasaan, sesuatu yang menjadi bagian dari DNA jurnalistik Tempo sejak awal berdirinya (Tempo, 2024).

Di era digital, Tempo juga telah bertransformasi secara signifikan. Kehadiran Tempo.co sebagai portal berita daring memperluas jangkauan publikasi mereka, baik secara nasional maupun internasional. Dengan tetap mempertahankan kualitas jurnalisme investigatif, Tempo mampu beradaptasi dengan dinamika digitalisasi media dan perubahan perilaku konsumsi informasi masyarakat yang semakin mengandalkan internet dan media sosial (Tapsell, 2015). Tidak hanya itu, Tempo juga aktif dalam kolaborasi lintas negara melalui konsorsium jurnalisme investigatif global seperti *International Consortium of Investigative Journalists* (ICIJ), membuktikan posisinya sebagai pemain utama dalam lanskap jurnalisme transnasional.

Konsistensi Tempo dalam memproduksi karya jurnalistik yang berkualitas juga ditopang oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Sejak tahun 2000-an, Tempo meluncurkan Tempo.co sebagai portal berita daring yang menyajikan laporan harian dengan kecepatan dan akurasi tinggi. Kehadiran Tempo.co tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga menunjukkan transformasi digital yang dilakukan oleh media ini dalam menyikapi

perubahan pola konsumsi informasi masyarakat modern (Tapsell, 2015). Di era media sosial, Tempo juga aktif menyebarkan narasi jurnalistik melalui kanal-kanal seperti Instagram, Twitter (X), dan YouTube, sekaligus menjaga independensi redaksional di tengah tekanan algoritmik dan viralitas konten.

Produk-produk Tempo terus bermunculan dan memberikan nilai tambah bagi industri informasi korporat di berbagai bidang. Produk-produk ini meliputi Penerbitan melalui majalah Tempo, surat kabar Tempo, Tempo English, Travelounge, Komunika, dan Bintang Indonesia. Selain itu, terdapat pula produk Digital melalui Tempo.co, Data & Riset melalui Tempo Data and Analysis Center, Percetakan melalui Temprint, Penyiaran melalui Tempo TV dan Tempo Channel, Industri Kreatif melalui Matair Rumah Kreatif, Event Organizer melalui Impresario dan Tempo Komunitas, Lembaga Pendidikan melalui Tempo Institute, Perdagangan melalui Temprint Inti Niaga, dan Pengelolaan Gedung melalui Temprint Graha Delapan.

2.1.2 Visi Dan Misi Majalah Tempo

Visi dan Misi Majalah tempo (Tempo.id) :

- a. Visi: Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.
- b. Misi :
 1. Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
 2. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
 3. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
 4. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.

5. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
6. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pencarian dan penelusuran kepustakaan dan literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian sangat diperlukan. Penelitian tidak dilakukan di ruang hampa dan tidak pula dapat dikerjakan dengan baik, tanpa basis teoritis yang jelas. Penelitian yang aktual sesungguhnya menelusuri peta jalan yang telah dirintis oleh peneliti terdahulu (Iskandar, 2009:100).

Adapun penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian ini. Peneliti mengambil 3 jurnal terindeks Scopus dan 2 yang dijadikan sebagai rujukan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan, perbedaan, dan kontribusi yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1).	Penulis	Dani Kachorsky, Stephanie F. Reid, Kathryn Chapman
	Judul Penelitian	Education Through TIME: Representations of U.S. Education on TIME Magazine Covers
	Tujuan Penelitian	Studi ini mengkaji bagaimana Majalah TIME secara visual merepresentasikan dan mengkomunikasikan ide-ide tentang pendidikan dari TIME Lahirnya majalah pada tahun 1923 hingga 2019

	Teori yang digunakan	Teori semiotika Roland Barthes
	Metode Penelitian	Analisis Konten Multimodal Kualitatif
	Hasil Penelitian	Melalui analisis menyusun lima kategori utama: (a) nama dan tempat digunakan untuk menunjukkan otoritas, kekuasaan, atau relevansi di kalangan pendidikan; (b) belajar dan sekolah ditampilkan tidak berubah seiring berjalannya waktu; (C) representasi yang terlalu umum dan metonimik dapat bertahan untuk kategori pemangku kepentingan pendidikan yang luas; (d) sekolah dianggap perlu diperbaiki; dan (e) sekolah dianggap sebagai tempat perdebatan sosiopolitik yang lebih besar.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi sebagai landasan bagi kajian selanjutnya yang berjudul: Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes) Dengan mengeksplorasi bagaimana pendidikan di Amerika Serikat direpresentasikan di sampul majalah TIME, penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan tentang cara media visual dan teks digunakan untuk membentuk narasi tertentu. Ini menjadi relevan dalam penelitian tentang Majalah Tempo, di mana penggunaan visual dan teks dapat dianalisis untuk mengungkap kritik yang tersirat terhadap kebijakan dan gaya kepemimpinan Presiden Jokowi. Pendekatan semiotika Roland Barthes yang

		digunakan dalam penelitian selanjutnya akan berfungsi untuk mengidentifikasi mitos dan makna tersembunyi di balik representasi tersebut, dengan merujuk pada karya sebelumnya sebagai dasar dalam memahami bagaimana simbolisme media cetak dapat membentuk persepsi publik .
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan utama terletak pada objek kajian dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian pertama berfokus pada representasi sistem pendidikan Amerika Serikat di sampul majalah TIME, sedangkan penelitian kedua menyoroti kritik terhadap pemerintahan Presiden Jokowi selama satu dekade melalui edisi khusus majalah Tempo. Penelitian tentang TIME lebih bersifat tematik dalam konteks pendidikan, sementara penelitian tentang Jokowi berfokus pada analisis politis dan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menguraikan makna yang lebih dalam di balik tanda-tanda dan simbol yang muncul dalam edisi khusus tersebut.
	Persamaan Penelitian	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan analisis representasi melalui media massa. Penelitian "Education Through TIME: Representations of U.S. Education on TIME Magazine Covers" dan "Representasi Kritik Terhadap 10 Tahun Kepemimpinan Presiden Jokowi dalam Majalah Tempo Edisi Khusus Nawadosa Jokowi (Analisis Semiotika

		Roland Barthes)" sama-sama memanfaatkan majalah sebagai objek kajian untuk memahami bagaimana suatu tema atau figur direpresentasikan kepada publik. Keduanya fokus pada penyajian visual dan teks yang digunakan oleh majalah untuk membentuk narasi tertentu di dalam masyarakat. Di samping itu, kedua penelitian berakar pada analisis media dan semiotika, yang mempelajari bagaimana tanda dan simbol digunakan untuk mengomunikasikan pesan-pesan ideologis.
2).	Penulis	Sharon Ringel
	Judul Penelitian	Representations of the German woman's body in the official Nazi women's magazine
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan bagaimana tubuh perempuan Jerman representasikan di majalah resmi partai Sosialis Nasional, NS FrauenWarte, diterbitkan dari tahun 1934 hingga 1944.
	Teori yang digunakan	Teori semiotika Roland Barthes
	Metode Penelitian	Kajian ini didasarkan pada analisis semiotik terhadap representasi visual tubuh yang di munculkan dalam foto dan ilustrasi di halaman NS FrauenWarte.
	Hasil Penelitian	Majalah tersebut bertujuan agar perempuan merasa bahwa mereka adalah seorang bagian integral dari komunitas perempuan Arya dengan artikel yang membimbing mereka dengan benar perilaku dalam masyarakat Nazi, serta peran yang diharapkan dari

		mereka sebagai perempuan. Namun, sebagai Temuan penelitian ini menunjukkan, ideologi Nazi bersifat kompleks dan dinamis oleh karena itu terdapat representasi tubuh perempuan yang berbeda-beda feminin, sehat, dan tubuh keibuan yang cocok untuk mengasuh “anak-anak Hitler”, serta tubuh seksual, atletik, dan gambaran tubuh yang lebih mengkhawatirkan.
	Kontribusi Penelitian	Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menggali simbolisme dan makna di balik representasi tubuh perempuan Jerman dalam majalah resmi Nazi, yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang dibangun oleh rezim tersebut. Dengan membandingkan temuan ini dengan representasi kritik terhadap kepemimpinan Presiden Jokowi dalam Majalah Tempo edisi khusus Nawadosa Jokowi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana media dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk narasi publik, memperkuat atau menantang kekuasaan, dan membangun identitas gender. Temuan ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tetapi juga dapat memberikan wawasan untuk memahami dinamika komunikasi massa dalam konteks kontemporer Indonesia.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada konteks waktu, subjek, dan tujuan representasi. Penelitian pertama berfokus pada representasi perempuan Jerman

		selama era Nazi, di mana media digunakan untuk mempromosikan ideologi rezim totalitarian. Sementara itu, penelitian kedua mengkaji representasi kritik terhadap kepemimpinan Presiden Jokowi dalam majalah Tempo, yang beroperasi dalam konteks demokrasi modern Indonesia. Media dalam konteks ini lebih cenderung berfungsi sebagai alat kritik dan refleksi sosial-politik, dibandingkan sebagai alat propaganda negara. Pendekatan semiotika Barthes pada penelitian Jokowi juga menambah lapisan interpretasi yang berbeda, karena lebih berfokus pada dekonstruksi mitos dalam representasi kontemporer.
	Persamaan Penelitian	Persamaan antara penelitian "Representations of the German woman's body in the official Nazi women's magazine" dan penelitian dengan judul "Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes)" terletak pada fokus analisis terhadap representasi dalam media cetak. Keduanya meneliti bagaimana subjek tertentu dipotret dan dikonstruksi melalui teks dan gambar, serta bagaimana media yang digunakan memainkan peran penting dalam menyampaikan ideologi atau kritik terhadap suatu kelompok atau individu. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis tanda-tanda

		yang muncul dalam media tersebut
3).	Penulis	Oamen Felicia
	Judul Penelitian	A social semiotic analysis of gender power in Nigeria's newspaper political cartoons
	Tujuan Penelitian	Pemeriksaan kritis terhadap landasan ideologis kartun di lingkungan sosial-politik Nigeria. Studi ini berupaya untuk mengungkap langkah strategis kartunis untuk mewakili wanita.
	Teori yang digunakan	Semiotika sosial
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis semiotika sosial terhadap kartun politik
	Hasil Penelitian	Temuan mengungkapkan bahwa sumber daya semiotik, seperti pilihan pronominal, tindak tutur, pelabelan, metafora visual, nilai informasi, arti-penting/penekanan, dan pemingkakan, memainkan peran yang signifikan dalam komentar kartunis tentang isu-isu terkait gender di Domain sosio-politik Nigeria. Dilihat melawan Amerika Tujuan global negara-negara untuk mencapai kesetaraan gender pada tahun 2030, studi ini menyimpulkan bahwa kartunis politik surat kabar Nigeria keterwakilan perempuan secara ideologis bersifat (re)produsen atau resisten (tidak) hubungan gender yang setara di antara warga negara Nigeria.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian " A social semiotic analysis of gender power in Nigeria's newspaper political cartoons " memberikan kontribusi

		penting bagi studi selanjutnya mengenai Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes) Melalui pendekatan analisis semiotik yang mendalam, penelitian ini menyoroti bagaimana representasi gender dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap kekuasaan dan politik. Temuan tentang penggunaan simbol-simbol visual dan naratif dalam kartun politik di Nigeria dapat dijadikan referensi untuk mengeksplorasi bagaimana majalah Tempo menyampaikan kritik terhadap kepemimpinan Jokowi, serta bagaimana representasi gender dalam teks dan gambar berperan dalam membentuk opini publik.
	Perbedaan Penelitian	Kedua penelitian memiliki fokus yang berbeda dalam analisis semiotika sosial. Penelitian Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes) menitikberatkan pada analisis representasi kritik politik selama kepemimpinan Jokowi, memeriksa bagaimana tanda dan simbol dalam majalah digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik. Sementara itu, penelitian "A Social Semiotic Analysis of Gender Power in Nigeria's Newspaper Political Cartoons" fokus pada representasi kekuasaan gender dalam kartun politik, mengeksplorasi

		dinamika kekuasaan antara pria dan wanita di media Nigeria. Keduanya menggunakan pendekatan semiotika, tetapi topik dan konteks kajiannya berbeda.
	Persamaan Penelitian	Kedua penelitian ini Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes) dan " A Social Semiotic Analysis of Gender Power in Nigeria's Newspaper Political Cartoons, " memiliki fokus pada analisis semiotika untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik representasi media. Persamaan utama dari kedua penelitian ini adalah pendekatannya yang menggunakan semiotika sebagai alat analisis, dengan perhatian khusus terhadap tanda dan simbol dalam media yang dianalisis baik itu majalah atau kartun politik. Kedua penelitian ini juga berfokus pada isu-isu kekuasaan, meskipun dalam konteks yang berbeda penelitian pertama menyoroti kritik terhadap kekuasaan politik Presiden Jokowi di Indonesia, sementara penelitian kedua mengkaji dinamika kekuasaan gender di Nigeria.
4).	Penulis	Lalu Muhammad Sagusti Tilarse Aji. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, 2020.
	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Cover Majalah Tempo Edisi 11-17 November 2019 (Aib Anggaran Anies)
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

		makna apa saja yang terkandung dalam gambar ilustrasi pada cover majalah Tempo edisi 11-17 November 2019 (Aib Anggaran Anies)
	Teori yang Digunakan	Semiotika Roland Barthes.
	Metode Penelitian	Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa Gubernur Anies Baswedan dan Pemprov DKI Jakarta tidak transparan dalam membuka info – info terkait rencana rancangan anggaran DKI Jakarta kepada publik. Terdapat dugaan penyelewangan anggaran yang dilakukan Anies Baswedan dan Pemprov DKI Jakarta pada rencana Rancangan Kebijakan Umum Anggaran Prioritas Plafon Anggaran Sementara (KUA-PPAS) 2020. Selama menjadi Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan lebih mementingkan dan mengistimewakanp arapendukungnya dibandingkan masyarakat DKI Jakarta yang lain secara merata
	Kontribusi Penelitian	Penelitian " Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Cover Majalah Tempo Edisi 11-17November 2019 (Aib Anggaran Anies) " memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman bagaimana simbol-simbol visual dalam media massa dapat mengkomunikasikan pesan politik yang tersembunyi. Dengan menggunakan teori

		semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil mengungkap makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam cover majalah tersebut, terutama dalam konteks kritik terhadap kebijakan anggaran pemerintah daerah. Penelitian selanjutnya yang berjudul Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes) dapat memperluas analisis dengan membandingkan representasi visual dua tokoh politik yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang bagaimana media menggambarkan tokoh-tokoh politik dan bagaimana analisis semiotika dapat diaplikasikan dalam konteks politik yang berbeda, sambil menggali lebih dalam peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap kebijakan dan kepemimpinan politik.
	Perbedaan Penelitian	Kedua penelitian memiliki fokus yang berbeda dalam analisis semiotika sosial. Penelitian "Kritik Terhadap 10 Tahun Kepemimpinan Presiden Jokowi Dalam Majalah Tempo Edisi Khusus Nawadosa 29 Juli – 4 Agustus (Analisis Semiotika Roland Barthes)" menitikberatkan pada analisis representasi kritik politik selama kepemimpinan Jokowi, memeriksa bagaimana tanda dan simbol dalam majalah

		digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik. Sementara itu, penelitian "A Social Semiotic Analysis of Gender Power in Nigeria's Newspaper Political Cartoons" fokus pada representasi kekuasaan gender dalam kartun politik, mengeksplorasi dinamika kekuasaan antara pria dan wanita di media Nigeria. Keduanya menggunakan pendekatan semiotika, tetapi topik dan konteks kajiannya berbeda.
	Persamaan Penelitian	Penelitian "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Cover Majalah Tempo Edisi 11-17 November 2019 (Aib Anggaran Anies)" dan penelitian Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes) memiliki beberapa persamaan. Dari segi persamaan, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung pada sampul majalah Tempo. Selain itu, keduanya juga membahas sampul majalah yang mengandung kritik terhadap tokoh politik Indonesia, yaitu Anies Baswedan dan Joko Widodo, yang sama-sama menjadi sorotan dalam pemberitaan politik nasional.
5)	Penulis	Nafiza Amalina
	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada

		Cover Majalah Tempo Edisi Covid-19 Tahun 2022.
	Tujuan Penelitian	Tujuan Penelitian ini untuk menemukan makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada cover majalah tempo edisi "Terpaksa Hidup Bersama Corona"
	Teori yang digunakan	Teori Semiotika Roland Barthes
	Metode Penelitian	Deksripsi Kualitatif dengan teori Roland Barthes yang menemukan makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos.
	Hasil Penelitian	Denotasi . Kemudian tulisan “Terpaksa Hidup Bersama Corona” berwarna putih yang memiliki makna suci, bersih, harapan, serta terang. Disamping itu juga melambangkan warna kesehatan untuk mengobati rasa sakit Konotasi selanjutnya tulisan “Terpaksa Hidup Bersama Corona” menggambarkan situasi kehidupan manusia yang penuh tekanan di era Pandemi Covid 19 karena hampir semua segi kehidupan terdampak secara negative. Mitos Dengan demikian dari pemilihan font mengandung pesan “Terpaksa Hidup Bersama Corona” merupakan sebuah situasi yang tidak dapat dihindari oleh seluruh warga Indonesia dengan didukungnya makna harapan dalam warna putih untuk memberikan sebuah situasi keadaan bahwa sebaiknya seluruh masyarakat tidak menyerah begitu saja pada pandemic covid19.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini, yang berjudul " Analisis

		Semiotika Roland Barthes pada Cover Majalah Tempo Edisi Covid-19 Tahun 2022", memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman bagaimana makna tersembunyi dan ideologi direpresentasikan melalui tanda-tanda visual pada media cetak, khususnya majalah. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis bagaimana pesan dan narasi mengenai pandemi Covid-19 disampaikan kepada pembaca. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, seperti Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang berfokus pada bagaimana representasi politik dan narasi kekuasaan dikonstruksikan dalam konteks yang berbeda. Kedua penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang cara media mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu krusial melalui simbol dan tanda, baik dalam isu kesehatan global maupun politik nasional.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini, yang berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Cover Majalah Tempo Edisi Covid-19 Tahun 2022", memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman bagaimana makna tersembunyi dan ideologi direpresentasikan melalui tanda-tanda visual pada media cetak,

		khususnya majalah. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis bagaimana pesan dan narasi mengenai pandemi Covid-19 disampaikan kepada pembaca. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, seperti Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang berfokus pada bagaimana representasi politik dan narasi kekuasaan dikonstruksikan dalam konteks yang berbeda. Kedua penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang cara media mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu krusial melalui simbol dan tanda, baik dalam isu kesehatan global maupun politik nasional.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan utama terletak pada objek yang dianalisis. Penelitian pertama menganalisis edisi majalah Tempo yang berfokus pada pandemi COVID-19, sehingga konten visual dan pesan yang terkandung berkaitan dengan situasi global yang mendominasi saat itu. Di sisi lain, penelitian kedua menyoroti edisi khusus tentang Nawadosa Jokowi, yang cenderung fokus pada tema politik nasional dan pemerintahan Presiden Joko Widodo. Ini menunjukkan bahwa meskipun metode analisis yang digunakan sama, fokus dan konteks analisis sangat

		dipengaruhi oleh tema spesifik dari setiap sampul majalah.
	Persamaan Penelitian	Persamaannya, kedua penelitian menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis sampul majalah Tempo, yang berarti keduanya berfokus pada interpretasi tanda-tanda visual dan makna yang terkandung dalam sampul majalah melalui konsep-konsep denotasi, konotasi, dan mitos Barthes. Selain itu, kedua penelitian ini juga menganalisis sampul majalah Tempo, namun dengan tema yang berbeda.

Sumber : Diolah Peneliti

2.3 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandang terhadap dunia, penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Kegiatan untuk mencapai suatu hal yang dilakukan oleh para peneliti, maupun oleh para praktisi dengan menggunakan model yang sudah ada. Model itu disebut dengan paradigma (Moleong, 2004: 49). Paradigma kritis merupakan paradigma keilmuan yang menempatkan epistemologi kritis Marxis dalam seluruh metodologi penelitiannya. Paradigma kritis diilhami oleh teori kritis dan berkaitan dengan warisan Marxisme dalam seluruh filsafat ilmunya. Teori kritis di satu sisi merupakan aliran ilmu sosial yang didasarkan pada gagasan Karl Marx dan Engels (Denzin dan Lyncoln, 2009: 18).

Penelitian dalam paradigma kritis memandang realitas tidak selaras tetapi cenderung berada dalam situasi konflik dan pergulatan sosial. Asumsi penelitian

sosial kritis bahwa realitas sosial selalu berubah dan perubahan tersebut berakar pada berbagai ketegangan, konflik, atau kontradiksi dalam hubungan atau institusi sosial. Penelitian sosial kritis berfokus pada perubahan dan konflik dan berorientasi pada tindakan. Tujuan penelitian kritis adalah mengubah realitas yang selalu berada dalam hubungan yang tidak seimbang dan didominasi. Penelitian kritis dimaksudkan untuk memberikan kritik dan transformasi hubungan sosial. Dengan demikian, penelitian sosial kritis mengkaji realitas sosial untuk mencari perubahan yang lebih positif atau untuk menemukan cara alternatif yang lebih baik dalam mengatur kehidupan sosial.

Paradigma penelitian kritis berfokus pada pengungkapan kekuasaan, ideologi, dan ketidakadilan yang tersembunyi dalam berbagai fenomena sosial dan budaya. Penelitian ini dengan judul Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo (Analisis Semiotika Roland Barthes) sangat relevan dalam kerangka ini, karena menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengurai makna-makna tersirat di balik elemen visual dan teks pada sampul majalah. Dalam pendekatan kritis, analisis semiotika tidak hanya berfungsi untuk memahami tanda-tanda atau simbol-simbol, tetapi juga pendekatan kritis dapat membantu mengungkap bagaimana sampul majalah tersebut tidak hanya sekadar menyampaikan pesan visual, tetapi juga merepresentasikan ideologi tertentu terkait pemerintahan Jokowi. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini bisa membedah lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual, mulai dari denotasi dan konotasi hingga mitos. Paradigma kritis kemudian melihat bagaimana simbol-simbol ini dikonstruksi oleh media massa seperti Tempo untuk menyampaikan pesan-pesan politis yang mengkritik kekuasaan. Misalnya, penggunaan warna, citra dan elemen visual lainnya pada sampul bisa dilihat sebagai strategi untuk membangun narasi tertentu mengenai kepemimpinan atau kebijakan yang diambil, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik saat ini.

2.4 Korelasi Toeri

2.4.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang memperlihatkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu yang tertentu (Sobur, 2003:63). Teori Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan Konotatif.

Roland Bathes mempunyai pandangan yang berbeda terhadap Saussure tentang kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotika. Tahun 1956 Barthes membaca karya Saussure yang berjudul “*Cours de linguistique generale*, menurut Barthes semiotika adalah bagian dari linguistik. Tanda – tanda dapat di pandang sebagai sebuah bahasa, yang bisa mengungkap sebuah makna yang terbentuk oleh penanda - petanda di dalam sebuah struktur.

Semiologi menurut Barthes denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama, konotasi bagian tingkat kedua. Oleh karena itu denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna.. Teori ini dilakukan perluasan makna dengan pemakna yang berlangsung didalam dua tahap, seperti sistem bagian dibawah ini.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)		<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)		

Gambar 4.2 Konsep Semiotika Roland Barthes.

Sumber : Alex Sobur. 2013

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotasi terdiri dari atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotasi adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain hal tersebut merupakan sebuah unsur material seperti halnya jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin. Jadi,dalam konsep barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda sedangkan denotasi yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2009: 70-71).

Setidaknya ada tiga unsur utama dalam analisis semiotika yang dikembangkan Barthes yaitu :

a) Denotatif

Denotatif merupakan salah satu metode pemaknaan tingkat pertama antara petanda dan penanda di dalam sebuah tanda yang ada pada ralita. Seperti yang dijelaskan Lyons (Sobur, 2009:263) bahwa denotasi memegang peranan penting di dalam pengujaran, yakni memaknai suatu objek secara nyata dalam hal ini yakni diartikan sebagai makna harafiah, makna yang sesungguhnya.

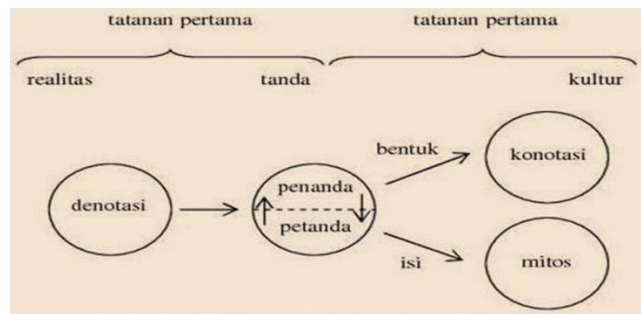
b) Konotatif

Konotatif merupakan metode pemaknaan tingkat kedua atau tingkat kelanjutan dari metode denotasi. Kata konotatif sendiri memiliki arti “menjadi tanda” yang mengarah pada makna kata yang lainnya pada suatu kata. Metode konotatif sendiri yakni gabungan dari beberapa gambaran/ pengujaran saat melihat suatu hal (denotatif) saat bersinggungan dengan petanda.

c) Mitos

Mitos pada dasarnya tidak hanya sekedar dongeng ataupun sebagai cerita yang tidak dapat dipahami makna kebenarannya namun, dari mitos itu dapat memunculkan banyak penelitian yang mengumpulkan dan menelaah mitos-mitos yang ada. Mitos memiliki fungsi sebagai pembenaraan dari nilai-nilai dominan pada suatu tempat yang berlaku pada masa tertentu.

Barthes mengartikan mitos sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut bahwa mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan” (Sobur, 2006). Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka itu, mitos bukanlah obje. Mitos bukan pula konsep ataupun suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi suatu bentuk.



Gambar 5.2 Konsep Roland Barthes.

Sumber : Alex Sobur. 2013

2.4.2 Teori Representasi Stuart Hall

Representasi berasal dari kata bahasa Inggris "*representation*", yang berarti sesuatu yang mewakili atau menunjukkan sesuatu yang lain. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran atau citra dari sesuatu dalam kehidupan nyata yang ditampilkan melalui media. Dalam studi semiotika modern, istilah representasi sangatlah penting. Semiotika bekerja dengan menggunakan tanda-tanda seperti gambar, kata, atau simbol untuk menunjukkan, mendeskripsikan, atau menciptakan sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, dibayangkan, atau diindra secara fisik. Representasi adalah sebuah konsep yang memiliki banyak makna, terutama dalam hal bagaimana orang dan gagasan ditampilkan dalam masyarakat. Representasi mengacu pada proses mengubah gagasan abstrak menjadi bentuk nyata dan hasil akhir dari proses tersebut. Representasi adalah cara memberi makna melalui penggunaan simbol dan tanda yang dapat dipahami oleh masyarakat.

Representasi adalah gambaran dalam menafsirkan suatu sistem penandaan.

Singkatnya, representasi adalah penerapan makna melalui bahasa. Lewat bahasa itulah cara untuk mengungkapkan pikiran, dan ide-ide (Stuart Hall, 1997:15: Juliastutik, 2000:1).

Teori representasi Stuart Hall merupakan sebuah proses kontruksi makna yang kemudian membentuk tafsiran baru dan akan menghasilkan pemaknaan baru pula. Oleh karena itu, Hall membagi representasi menjadi 2 (dua) tahapan, antara lain:

- Representasi “mental”, yaitu tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (*peta konseptual*). Representasi mental masih berbentuk sesuatu yang abstrak.
- Representasi “bahasa”, yang berperan penting dalam proses kontruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita ditafsirkan melalui bahasa yang sederhana. Hal tersebut dapat menghubungkan konsep dan ide – ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol

Representasi dapat lebih jelas didefinisikan sebagai penggunaan simbol (gambar, suara, tulisan dll) untuk merangkaikan, menjelaskan, dan memunculkan apa anda yang lihat, bayangkan, atau rasakan. Representasi secara sederhana diartikan sebagai gambaran tentang sesuatu yang terkandung dalam kehidupan dan digambarkan melalui media.

Representasi dalam majalah adalah menggambarkan sesuatu yang terjadi dengan isu politik terkini dalam majalah tersebut tersebut. Dapat dikatakan bahwa isi dan makna sebuah majalah mengungkapkan kenyataan yang terjadi karena berkaitan dengan proses aktual yang disampaikan melalui kata-kata dan suara. Representasi mencerminkan pandangan orang yang melakukan representasi. Hal ini ditafsirkan dari interpretasi yang ditangkap oleh indera manusia.

Pernyataan Stuart Hall diatas menjelaskan bahwa representasi di suatu media berfungsi mengkolaborasi konsep pikiran dan bahasa untuk memproduksi makna dalam media yang diteliti, karena tanpa adanya bahasa kita tidak akan bisa mengomunikasikannya. Hal ini yang menjadi tolak ukur teori representasi Hall dalam menentukan tanda dan simbol penelitian.

Teori representasi Stuart Hall dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kritik terhadap 10 tahun kepemimpinan Presiden Jokowi dalam Majalah Tempo Edisi Khusus Nawadosa Jokowi dikonstruksi melalui media. Menurut Hall (1997), representasi tidak hanya sekadar menggambarkan dunia nyata, tetapi turut membangun makna sosial melalui pemilihan simbol, narasi, serta bahasa yang digunakan dalam media. Dalam edisi khusus tersebut, Tempo menggunakan narasi kritis yang disertai ilustrasi visual yang simbolis, seperti gambaran Jokowi di tengah berbagai tantangan politik dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bagaimana Tempo meng-encode pesan yang menyoroti berbagai isu, seperti konflik lingkungan, kebijakan ekonomi yang kontroversial, dan kegagalan pembangunan infrastruktur yang seharusnya menjadi program andalan.

Dalam proses decoding, audiens dapat memaknai pesan yang disampaikan secara berbeda. Beberapa pembaca mungkin menerima pesan tersebut sepenuhnya (hegemonik), yaitu dengan setuju bahwa pemerintahan Jokowi menghadapi banyak kegagalan. Sementara itu, ada juga pembaca yang mungkin menerima sebagian kritik tetapi tetap menghargai beberapa keberhasilan pemerintah (negosiasi). Sebaliknya, pembaca yang mendukung Jokowi secara penuh mungkin akan menolak kritik yang ada dan menganggap Tempo bias atau tidak objektif (oposisi).

Majalah Tempo juga berfungsi sebagai agen diskursif yang menawarkan narasi tandingan terhadap propaganda pemerintah yang cenderung menonjolkan keberhasilan Jokowi. Seperti yang dikatakan Hall, representasi dalam media selalu terkait dengan ideologi tertentu yang mempengaruhi bagaimana makna dikonstruksi dan dipersepsikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, analisis semiotik berdasarkan teori Hall membantu kita memahami bahwa Majalah Tempo bukan hanya sekadar media penyampai informasi, tetapi juga alat pembentuk opini publik yang kritis terhadap kekuasaan.

2.5 Landasan Konsep

2.5.1 Media Massa

Dalam (Erdianto, 2007:18) media massa adalah istilah pada tahun 1920-an untuk menyebut jenis media secara khusus di desain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Kelebihannya di banding media lain yaitu dapat mengatasi hambatan ruang serta waktu. Serta dapat menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada khalayak yang sangat luas dan sangat heterogen.

Media massa menjalankan fungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Melalui media masyarakat dapat meyetujui serta menolak sebuah kebijakan pemerintah lewat media pula berbagai inovasi serta perubahan dapat dilakukan dengan mudah. Dengan kata lain adalah perpanjangan serta perluasan dari kemampuan jasmani serta rohani manusia itu sendiri. Media massa adalah saluran sebagai suatu alat, sarana yang di gunakan dalam proses komunikasi massa. Media massa di tuntut untuk tidak hanya memberikan informasi serta hiburan semata tapi juga mengajak masyarakat untuk berperilaku yang lebih kritis dari konten-konten yang sudah disuguhkan.

Media massa memiliki tiga tulisan produk jurnalistik antara lain sebagai berikut:

1. Berita memiliki arti yaitu sebagai laporan peristiwa terbaru yang memuat foto maupun video sebagai pelengkap dan pendukung isi laporan tersebut.
2. Opini antara lain pendapat, analisis, pemikiran, dan ulasan.
3. Karangan khas yaitu tulisan berita fakta digabungkan dengan interpretasi dan opini sehingga menjadi sebuah berita.

Jenis jenis media massa terbagi menjadi 3 yaitu antara lain :

1. Media massa cetak adalah media massa yang berbentuk cetakan kertas seperti koran, surat kabar, majalah, buku dan lain sebagainya.
2. Media massa elektronik adalah media massa yang berbetuk audio, visual dengan barang-barang elektronik seperti radio, tv, dan media elektronik yang lain.
3. Media online disebut juga media massa yang dalam proses penyebarannya

membutuhkan dan memanfaatkan kekuatan jaringan internet sebagai media komunikasi penyebarannya.

Fungsi dari media massa adalah (Cangara, 2003:134) berikut ini:

1. Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia. Menunjukkan, hubungan kekuasaan, Memudahkan inovasi adaptasi dan kemajuan.
2. Korelasi, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan, melakukan sosialisasi mengkoordinasikan beberapa kegiatan, membentuk kesepakatan, menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif.
3. Kesenambungan mengekspresikan budaya dominant dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (subculture) serta perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
4. Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, meredakan ketegangan sosial.
5. Mobilisasi mengkampanyakan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.
6. Sebagai Pengawas Kekuasaan salah satu peran utama media massa adalah sebagai pengawas (watchdog) terhadap pemerintah, institusi, dan individu yang memiliki kekuasaan. Dengan memberikan laporan kritis, investigatif, dan jujur tentang kebijakan publik atau perilaku elit politik dan bisnis, media membantu menjaga transparansi dan akuntabilitas.

2.5.2 Semiotika

Semiotika adalah cara memandang bagaimana makna diciptakan melalui tanda. Susanne Langer mengatakan bahwa mempelajari simbol dan tanda sangatlah penting. Hewan mengalami dunia melalui perasaan, tetapi manusia menggunakan konsep, simbol, dan bahasa untuk mengekspresikan perasaan mereka. Semiotika adalah studi tentang bagaimana tanda mendapatkan makna. Semiotika juga dapat dipandang sebagai cara untuk mengajarkan orang-orang bagaimana memahami tanda-tanda yang muncul pada objek. Tanda tidak hanya menunjukkan sesuatu yang jelas tetapi juga dapat mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi. Misalnya,

asap adalah tanda adanya api. Kata semiotika berasal dari kata Yunani "semion", yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili sesuatu yang lain yang terhubung dengan suatu objek. Objek-objek ini menyimpan informasi dan membagikannya melalui tanda. Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa studi semiologi adalah tentang memahami peran teks. Teks membantu pembaca memahami pesan di dalamnya. Pembaca seperti pemburu harta karun dengan peta, mencoba memecahkan kode tanda untuk menemukan makna sebenarnya. Namun, semiologi bukan hanya tentang teks. Hal itu juga dapat ditemukan dalam tanda dan makna dalam bahasa yang muncul dalam seni, media massa, musik, dan segala sesuatu yang dibuat untuk dibagikan kepada orang lain.

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti "tanda". Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2003) mengartika semiotic sebagai "ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya".

Sobur (2003, hlm. 29) mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu :

- a) Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b) Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c) Semiotik faunal (*ZooSemiotik*), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- d) Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat 18 sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- e) Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
- f) Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- g) Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- h) Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte (dalam Sobur, 2003:16) Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Berger (dalam Sobur, 2003, hal. 18) mengungkapkan, “Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secaranyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran”.

2.5.3. Kritik Terhadap Citra Kepemimpinan Presiden Jokowi Dalam Majalah Tempo di 3 Edisi Dari Bulan Juli Sampe Bulan Oktober 2024

Dalam edisi khusus Majalah Tempo yang berjudul Nawadosa Jokowi, yang diterbitkan untuk menandai satu dekade kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Jokowi), terdapat banyak kritik yang mendalam dan beragam. Artikel-artikel dalam edisi ini mengeksplorasi berbagai sektor, mulai dari ekonomi, politik, hukum, hingga lingkungan. Kritik terhadap pemerintahan Jokowi ditampilkan secara tajam, dengan pendekatan berbasis data dan laporan investigatif yang menjadi ciri khas Tempo.

Salah satu fokus utama kritik di edisi Nawadosa Jokowi adalah soal ekonomi, terutama bagaimana visi besar Jokowi mengenai pembangunan infrastruktur dieksekusi selama masa jabatannya. Dalam sepuluh tahun terakhir, pemerintah berhasil membangun proyek-proyek besar seperti jalan tol, pelabuhan, dan bandara. Namun, Tempo menggarisbawahi bahwa investasi besar-besaran di infrastruktur tidak selalu sejalan dengan penciptaan lapangan kerja yang diharapkan. Berdasarkan data yang dipublikasikan, meski pertumbuhan ekonomi Indonesia stabil di angka 5%, hal itu tidak cukup mengangkat daya beli

masyarakat secara signifikan. Tingkat pengangguran, meski turun, tetap menjadi masalah di sektor-sektor informal.

Selain itu, Majalah Tempo juga memberikan sorotan tajam pada kebijakan politik Jokowi, terutama terkait dengan semakin melemahnya demokrasi dan kebebasan sipil. Salah satu kritik besar yang muncul adalah pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja yang kontroversial, yang dinilai lebih menguntungkan korporasi besar daripada pekerja. Gelombang protes yang besar di beberapa kota tidak mendapat respons yang memadai dari pemerintah, bahkan dalam beberapa kasus justru ditindak dengan kekerasan. Data dari organisasi hak asasi manusia yang dikutip oleh Tempo menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat mengalami kemunduran selama pemerintahan Jokowi, dengan peningkatan kasus kriminalisasi aktivis dan pembungkaman kritik di media sosial.

Kritik lainnya datang dari sektor hukum, di mana Tempo menyoroti penurunan kepercayaan publik terhadap KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Dalam satu dekade kepemimpinan Jokowi, Tempo mencatat bahwa KPK semakin lemah setelah revisi UU KPK tahun 2019, yang membatasi kewenangan lembaga antikorupsi ini. Revisi tersebut dikritik oleh banyak kalangan sebagai langkah mundur dalam upaya pemberantasan korupsi, yang ironisnya terjadi di bawah pemerintahan yang sejak awal menjanjikan komitmen kuat terhadap reformasi hukum dan pemberantasan korupsi. Data dari Transparency International menunjukkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia justru stagnan dan cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir.

Di sektor lingkungan, Tempo memberikan sorotan khusus terhadap kebijakan Jokowi terkait pembangunan di kawasan hutan dan sumber daya alam. Kritik utama yang muncul adalah bagaimana kebijakan yang pro-infrastruktur sering kali mengabaikan keberlanjutan lingkungan. Dalam laporan investigasi mereka, Tempo menemukan bahwa deforestasi meningkat tajam pada masa pemerintahan Jokowi, terutama terkait dengan pembukaan lahan untuk perkebunan sawit dan proyek infrastruktur. Data dari Global Forest Watch mengonfirmasi bahwa laju kehilangan hutan di Indonesia mencapai puncaknya pada beberapa tahun terakhir. Selain itu, proyek ibu kota baru di Kalimantan juga dipandang sebagai ancaman

bagi kelestarian hutan tropis dan ekosistem lokal, meskipun pemerintah berjanji untuk menerapkan konsep pembangunan hijau.

Tidak hanya kebijakan domestik, Nawadosa Jokowi juga membahas posisi Indonesia dalam geopolitik global di bawah kepemimpinan Jokowi. Di satu sisi, Jokowi dipuji atas keberhasilannya menjaga stabilitas regional dan meningkatkan investasi asing. Namun, di sisi lain, kebijakan luar negeri Indonesia dinilai kurang proaktif dalam isu-isu hak asasi manusia, terutama terkait dengan pelanggaran hak asasi manusia di Papua dan sikap yang cenderung lunak terhadap kekerasan yang terjadi di negara tetangga, seperti Myanmar.

Secara keseluruhan, melalui edisi Nawadosa Jokowi, Majalah Tempo memberikan representasi kritik yang seimbang terhadap sepuluh tahun pemerintahan Jokowi. Meskipun terdapat berbagai pencapaian yang diakui, kritik terhadap penurunan kualitas demokrasi, stagnasi ekonomi yang dirasakan oleh rakyat bawah, serta pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan menjadi fokus utama yang disoroti oleh Tempo. Melalui data, laporan investigasi, dan wawancara dengan pakar, Tempo berusaha memberikan perspektif kritis yang menyeluruh terhadap era Jokowi.

Di edisi selanjutnya Majalah Tempo edisi “Jungkir Balik Raja Jawa” yang dimuat dalam Majalah Tempo edisi 5328 mengulas tentang dinamika politik di Jawa Tengah, dengan fokus pada pergeseran kekuasaan yang terjadi di wilayah tersebut. Selama bertahun-tahun, Jawa Tengah dikenal sebagai benteng kekuatan politik bagi sejumlah tokoh yang telah lama mendominasi. Namun, saat ini, keadaan politik di daerah ini sedang mengalami perubahan yang signifikan. Artikel ini mengungkapkan bagaimana para "raja-raja" politik, yang sebelumnya memiliki pengaruh besar, kini mulai menghadapi tantangan besar baik dari dalam maupun luar struktur kekuasaan mereka. Perubahan tersebut tidak hanya melibatkan figur-figur senior, tetapi juga munculnya tokoh-tokoh muda yang mulai mengambil peran penting dalam peta politik daerah tersebut.

Lebih lanjut, tempo menjelaskan bagaimana strategi politik di Jawa Tengah kini mulai bergeser, dengan para tokoh politik berusaha menyesuaikan diri dengan

perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu perubahan besar adalah semakin terbukanya hubungan antara kekuasaan lokal dengan partai-partai politik dan kebijakan nasional. Aliansi politik yang dulu sangat kokoh kini mulai terpecah, menciptakan ketegangan yang memperumit prediksi tentang arah politik daerah tersebut. Dengan adanya fenomena kebangkitan tokoh muda yang lebih segar dan progresif, politik di Jawa Tengah kini penuh dengan dinamika dan kejutan yang sebelumnya tidak terbayangkan. Secara keseluruhan, menggambarkan bagaimana perubahan ini akan memengaruhi peta kekuasaan politik di Jawa Tengah, yang bisa jadi akan berimplikasi besar bagi masa depan politik Indonesia. Perubahan ini menandakan bahwa kekuasaan yang dulu dianggap stabil kini sedang bergeser, menandakan era baru yang penuh dengan ketidakpastian namun juga potensi baru

Peneliti coba melihat kritik yang di sampaikan tempo dari edisi yang terakhir yaitu Majalah Tempo edisi “Operasi Memoles Citra” menyampaikan pesannya melalui elemen-elemen visual dan tekstual yang khas, menggabungkan kritik tajam dengan simbolisme yang kuat. Sampulnya kemungkinan menampilkan ilustrasi satir yang menggambarkan upaya pencitraan ulang oleh tokoh atau kelompok tertentu. Tempo sering menggunakan teknik ini untuk menyampaikan kritik terhadap kekuasaan, di mana elemen visual seperti karikatur atau metafora tertentu memberikan pesan yang lebih dalam dibandingkan sekadar teks.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. metode ini untuk memahami cara mencari, mengumpulkan, mengorganisasikan, dan memeriksa data dari temuan penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami sepenuhnya pengalaman orang-orang yang terlibat, menggunakan deskripsi terperinci melalui kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan dalam konteks nyata dan spesifik serta menggunakan berbagai teknik ilmiah (Moleong, 2014). Penelitian ini juga merupakan cara untuk melihat data dengan menganalisis makna di balik apa yang sedang diteliti (Turner & West, 2008).

Pemilihan pendekatan kualitatif karena dianggap lebih sesuai dengan teknik analisis semiotik oleh Roland Barthes. Dimana teknik analisis diarahkan meneliti makna pesan visual dan naratif dari representasi kritik terhadap 10 masa tahun jabatan Jokowi pada Majalah Tempo 3 Edisi dari bulan agustus sampai oktober 2024. Mengumpulkan data mengenai majalah tersebut, lalu diolah secara kualitatif dan dihubungkan menggunakan semiotika Roland Barthes. Peneliti memahami bahwa semiotik merupakan suatu ilmu tentang tanda atau sebuah kode yang menjelaskan suatu makna yang tersembunyi. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui makna simbol-simbol dari pesan Visual dan Naratif yang terdapat pada Majalah Tempo 3 edisi dari bulan agustus sampai oktober 2024.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan studi semiotika, model Roland Barthes yang menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos pada Visual dan Naratif dari Kritik terhadap 10 tahun kepemimpinan presiden Jokowi dalam majalah tempo 3 edisi dari bulan

Agustus – Oktober 2024. Dalam teori Barthes, analisis dibagi menjadi tiga tahap: denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi adalah tingkat pertama, di mana tanda-tanda terdiri dari penanda dan petanda. Ini tentang hubungan langsung antara tanda dan maknanya. Barthes mengatakan bahwa pada tingkat ini, bahasa menciptakan kode-kode sosial, dan maknanya jelas karena berasal dari hubungan langsung antara tanda dan apa yang diwakilinya. Pada tahap konotasi, maknanya tidak begitu jelas.

Makna-makna tersebut tersembunyi atau tersirat. Barthes berpendapat bahwa makna tersembunyi ini berkaitan dengan ideologi atau apa yang disebutnya mitologi. Dalam foto, misalnya, denotasi adalah apa yang sebenarnya ditampilkan, sementara konotasi adalah tentang bagaimana foto itu diambil. Mitos, menurut Barthes, adalah nilai atau aturan tertentu yang diterima selama periode tertentu. Ia juga menunjukkan bahwa mitos tidak permanen. Seiring berjalannya waktu, apa yang dianggap sebagai nilai atau aturan saat ini mungkin tidak lagi dianggap sama di masa depan. Dalam kerangka teori Barthes, gagasan-gagasan tersebut diorganisasikan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Operasional Konsep

Konsep	Dimensi Konsep	Aspek yang digali
Kritik Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Pengujung Masa Jabatan Dalam Majalah Tempo 3 Edisi Dari Bulan Agustus – Oktober 2024	Denotasi	Makna sebenarnya dan tidak merubah arti atau menggambarkan suatu objek dengan sebenarnya. Denotasi merupakan pemaknaan yang stabil, sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendengaran, pengalaman lainnya

	Konotasi	Makna kiasan atau bukan makna sebenarnya dalam mengartikan sesuatu. Konotasi kurang lebih akan menyerupai makna yang sebenarnya meskipun tidak menggunakan makna yang sebenarnya. Pemaknaan terhadap kata konotasi dapat berbeda bagi setiap individu, hal ini dipengaruhi banyak hal seperti pandangan, pengalaman, sejarah seseorang mengenai suatu hal.
	Mitos	Berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Sumber: Diolah Peneliti

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Penelitian tidak dilaksanakan di lokasi secara langsung. Tetapi dengan melakukan penghimpunan data berupa dokumentasi pada tiga edisi majalah Tempo dari bulan Agustus-Oktober 2024.
2. Penelitian dilaksanakan semenjak judul penelitian di ajukan pada September 2024 hingga penelitian selesai.

3.4 Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah, subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika berbicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Nurdin dan Hartati, 2019:108). Subjek dalam penelitian ini merupakan sampul dan laporan utama dari Majalah Tempo edisi 3 edisi dari bulan agustus sampe bukan oktober 2024.

2. Objek Penelitian

Adapun Sugiyono (2017:41) menjelaskan pengertian objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)”. Objek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah makna dan pesan sebuah krtitik dari Majalah Tempo 3 edisi dari bulan agustus sampe oktober 2024.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan oleh manusia, yaitu peneliti sendiri. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong 2014). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sebagai berikut:

1. Primer

Data yang paling penting adalah data primer, yaitu jenis informasi yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian melalui analisisnya. sehingga memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara detail pada majalah TEMPO 3 edisi dari bulan agustus – oktober 2024. Dijadikan sebagai sumber data primer. Data primer di peroleh dari Tanda-tanda yang ada pada sampul dan laporan utama majalah tersebut yang mana tanda-tanda ini memiliki sebuah makna.

2. Sekunder

Data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama disebut sebagai data sekunder. Peneliti bukanlah orang pertama yang mengumpulkan data dalam hal ini. Peneliti menggunakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain seperti melalui buku, catatan atau arsip, podcast, berita, baik yang di publikasi secara umum ataupun yang tidak dipublikasikan secara keseluruhan.

3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

3.6.1 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. (Sugiyono, 2018). Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi dan Kepustakaan adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi baik dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta berbagai keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah (Sugiyono, 2018). Dokumentasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menggunakan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu majalah tempo 3 edisi dari bulan Agustus – Oktober 2024

2. Peneliti juga mencari informasi dengan media Youtube untuk memvalidasi data yang peneliti dapat. Salah satu chanel Youtube Tempodotco yang berjudul “Bocor Alus episode : Bedah Nawadosa Jokowi dimana acara tersebut di bawakan oleh Stefanus Pramono dan Husain Abri lalu ada Bagja Hidayat sebagai wakil pemimpin redaksi dalam episode ini Bagja selaku wakil pemimpin redaksi Tempo menjelaskan dosa-dosa selama 10 tahun presiden Jokowi.

Kepustakaan merupakan data yang diperoleh melalui kajian literatur seperti karya ilmiah, surat kabar, majalah, skripsi dan lain-lain untuk memperoleh teori-teori dan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari sumber data sekunder yang mendukung penelitian dengan menggunakan bahan dokumentasi. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan kepustakaan dalam teknik pengumpulan data karena peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dari pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian. Selain itu, studi kepustakaan sebelum penelitian sangat penting karena dengan melakukan kegiatan ini hubungan antara masalah, penelitian relevan, dan teori akan menjadi lebih jelas.

3. Internet Searching selain itu untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan media internet untuk mendapatkan literature tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.7 Teknik Pemeriksa Kabsahan Data

Menurut Arifudin (2009:89) “keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas). Keabsahan data dapat diperoleh dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan proses triangulasi. Menurut Afifuddin (2009:143) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

- a) Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data. Sumber data yang dimaksud dapat berupa dokumen, arsip, hasil atau juga dengan lebih dari

satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

- b) Triangulasi teori merupakan penggunaan berbagai teori-teori yang berkaitan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.
- c) Triangulasi metode merupakan penggunaan berbagai metode-metode yang digunakan untuk meneliti suatu hal, seperti metode analisis semiotika Barthes yang menggunakan denotasi, konotasi dan mitos

Berdasarkan ketiga teknik pemeriksaan keabsahan peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen dan hasil kepustakaan. Sedangkan pada triangulasi metode peneliti menggunakan metode analisis semiotika untuk penelitian ini.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam metode ilmiah, analisis data merupakan bagian yang sangat penting. Melalui teknik analisis data, peneliti bisa memecahkan pesan dan makna sebuah kritik yang terkandung dalam sampul dan laporan utama dari majalah Tempo 3 edisi dari bulan agustus sampe oktober 2024 dalam mengkeritik jokowi. Menggunakan teknik analisis data, peneliti juga dapat mengolah, memisahkan, mengelompokkan, dan menyatukan beberapa data yang di dapat. Selanjutnya peneliti akan menggunakan teori-teori yang ada untuk menyederhanakan data yang dapat dibaca dan mudah diinterpretasikan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memahami secara mendalam makna dan pesan yang terkandung dalam tiga edisi Majalah Tempo yakni *Nawadosa Jokowi*, *Jungkir Balik Raja Jawa*, dan *Operasi Memoles Citra* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini berfokus pada tiga level analisis makna: denotatif, konotatif, dan mitologis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Majalah Tempo memanfaatkan bahasa visual dan simbolik sebagai instrumen untuk menyampaikan kritik sosial dan politik terhadap pemerintahan Presiden Joko Widodo selama sepuluh tahun masa jabatannya. Kritik tersebut tidak hanya ditujukan pada pribadi presiden, tetapi juga pada sistem kekuasaan yang dibentuknya, termasuk dinasti politik, pelemahan institusi demokrasi, dan politisasi hukum, sebagai berikut:

1. Pada Tingkat Denotatif

Visualisasi dalam sampul majalah secara eksplisit menyajikan potret yang menggambarkan situasi aktual pemerintahan Jokowi. Misalnya, pada edisi *Jungkir Balik Raja Jawa*, posisi tubuh Jokowi yang digambarkan terbalik merepresentasikan kondisi politik yang tidak stabil dan penuh guncangan di akhir masa jabatannya. Edisi *Operasi Memoles Citra* secara gamblang menunjukkan bagaimana upaya rekayasa pencitraan dilakukan untuk menutupi berbagai kegagalan kebijakan publik, sementara edisi *Nawadosa Jokowi* memuat daftar panjang 18 kesalahan pemerintahan yang digambarkan sebagai kebalikan dari janji *Nawacita*. Di sini, tanda-tanda visual berperan sebagai penanda langsung dari kenyataan sosial-politik (Barthes, 1972).

2. Pada Level Konotatif

Majalah Tempo berhasil membentuk makna yang lebih kompleks dan ideologis. Penggunaan warna merah pada sampul Operasi Memoles Citra tidak hanya menandakan keberanian atau kekuasaan, tetapi juga mengindikasikan kegentingan dan peringatan terhadap keadaan demokrasi yang memburuk. Konotasi tentang sosok "Raja Jawa" juga memberikan gambaran bahwa Jokowi telah beralih dari pemimpin rakyat menjadi penguasa yang lebih mementingkan kekuatan politik ketimbang prinsip demokrasi. Kritik visual ini diperkuat melalui narasi naratif investigatif dalam laporan utama yang menyertai sampul. Dalam hal ini, media menjadi agen pembentuk opini yang aktif, bukan hanya pasif menyampaikan informasi (Hall, 1997).

3. Pada Level Mitos

Majalah Tempo membongkar mitos-mitos dominan yang melekat pada sosok Jokowi. Mitos tentang Jokowi sebagai pemimpin sederhana, bersih, dan pro-rakyat didekonstruksi melalui penelusuran berbagai kontradiksi antara janji dan realitas. Dinasti politik yang melibatkan anak dan adik Jokowi dipersepsikan sebagai bentuk baru dari kekuasaan yang otoriter namun dibungkus dengan legalisme konstitusional. Dalam hal ini, Majalah Tempo menggunakan semiotika untuk membongkar bagaimana simbol-simbol visual dipakai untuk "menaturalisasi" ideologi tertentu yang sebenarnya penuh konflik (Barthes, 1972; Sobur, 2009).

4. Strategi Visual Tempo Sangat Efektif dalam Mengomunikasikan Kritik Sosial-Politik.

Tempo mengombinasikan ilustrasi karikatural untuk memberikan kritik tajam yang mampu menjangkau pembaca dari berbagai lapisan. Dengan memanfaatkan kekuatan bahasa visual, Tempo tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang diskursus publik yang memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial (McQuail, 2011).

5. Kritik utama Majalah Tempo

Secara keseluruhan adalah pada kemunduran demokrasi yang signifikan selama sepuluh tahun kepemimpinan Jokowi. Revisi UU KPK, pembiaran terhadap pelanggaran HAM berat, kriminalisasi terhadap aktivis, dan penguatan oligarki menunjukkan adanya gejala penurunan kualitas demokrasi yang cukup drastis. Tempo menilai bahwa bentuk demokrasi di bawah Jokowi telah berubah menjadi “legalisme otokratik,” yaitu penggunaan instrumen hukum untuk memperkuat kekuasaan (Tempo, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa hukum tidak lagi menjadi instrumen keadilan, melainkan alat legitimasi politik.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Majalah Tempo dalam tiga edisinya berhasil menghadirkan kritik yang tajam dan mendalam terhadap pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan pendekatan visual yang kuat. Teori semiotika Roland Barthes terbukti mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik visualisasi media, sehingga media dapat dilihat sebagai institusi yang turut membentuk konstruksi sosial dan politik masyarakat modern.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat ditujukan kepada kalangan akademisi, praktisi media, pemerintah, serta peneliti selanjutnya, berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan :

1. Bagi akademik, pendekatan semiotika Roland Barthes terbukti menjadi alat yang ampuh dalam mengungkap representasi ideologi dan kritik sosial dalam media massa. Oleh karena itu, perlu ada perluasan studi-studi serupa dengan objek analisis yang lebih beragam, seperti media sosial, televisi, dan kanal digital lainnya, guna mengkaji bagaimana pesan politik dikonstruksi dan diterima oleh publik dalam konteks komunikasi kontemporer (Chandler, 2007). Selain itu, penelitian komparatif antar-media juga dapat memberikan

pemahaman lebih luas tentang representasi politik dari sudut pandang ideologis yang berbeda.

2. Bagi media massa, khususnya media cetak seperti Tempo, keberanian dalam menyampaikan kritik politik melalui pendekatan visual dan naratif harus terus dijaga sebagai bagian dari fungsi pengawasan media (*watchdog*). Namun, media juga perlu mengedepankan tanggung jawab etik dalam menyajikan simbol-simbol yang sensitif, terutama ketika mengangkat tokoh nasional sebagai objek kritik. Penguatan literasi media di kalangan pembaca juga menjadi penting agar tidak terjadi kesalahpahaman makna seperti yang terjadi dalam kasus edisi Janji Tinggal Janji (CNN Indonesia, 2019). Dengan literasi media yang baik, masyarakat akan mampu menafsirkan pesan secara kritis dan tidak terjebak pada simbolisme semu.
3. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, kritik dari media harus dipandang sebagai masukan konstruktif, bukan ancaman terhadap stabilitas politik. Pemerintah seharusnya menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik dan tidak menggunakan instrumen hukum untuk membungkam oposisi atau suara-suara kritis. Terlebih lagi, pemerintah perlu mengevaluasi narasi pencitraan yang selama ini dibangun dan mengembalikannya pada substansi pelayanan publik yang transparan, adil, dan berpihak pada rakyat (Habermas, 1989).
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut terkait dampak visualisasi media terhadap persepsi publik. Salah satu rekomendasi penelitian lanjutan adalah analisis resepsi audiens terhadap sampul dan isi Majalah Tempo, untuk mengetahui sejauh mana pembaca menangkap pesan-pesan kritis yang dimaksud oleh redaksi. Penelitian kualitatif berbasis wawancara atau focus group discussion (FGD) bisa menjadi metode yang tepat dalam hal ini.
5. Dalam konteks komunikasi politik, Majalah Tempo membuktikan bahwa visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi merupakan kekuatan utama dalam menyampaikan makna politis yang kompleks dan sering kali bersifat subversif. Maka dari itu, penting bagi kalangan profesional komunikasi, media, dan politik untuk memahami bagaimana visual dapat menjadi ruang pertempuran simbolis dalam perebutan makna dan

legitimasi kekuasaan (Kress & van Leeuwen, 2006). Dengan demikian, saran-saran ini diharapkan dapat memperkuat peran media sebagai agen demokrasi, memperkaya kajian komunikasi visual-politik, serta mendorong praktik pemerintahan yang lebih akuntabel dan reflektif terhadap kritik publik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alex Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa* Jakarta Timur: Prenada Media
- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for sale: Elections, clientelism, and the state in Indonesia*. Cornell University Press.
- Hill, D. T. (2006). *The press in new order Indonesia*. Equinox Publishing.
- Sen, K., & Hill, D. T. (2007). *Media, culture, and politics in Indonesia*. Equinox Publishing
- Djuroto, T. (2002). *Manajemen penerbitan pers*. Remaja Rosdakarya
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Levitsky, S., & Way, L. A. (2010). *Competitive authoritarianism: Hybrid regimes after the Cold War*. Cambridge University Press.
- Feisner, E. A. (2006). *Colour: How to use colour in art and design*. Laurence King Publishing.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press)
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). *New York: Hill and Wang, 117*.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arnheim, R. (1972). *Art and visual perception: A psychology of the creative eye*. Univ of California Press.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (2003). *Unmasking the face: A guide to recognizing emotions from facial clues*. Ishk.
- Baudrillard, J., & Glaser, S. F. (1994). *Simulacra and simulation* (Vol. 312). Ann Arbor: University of Michigan press.

- Debord, G. (1994). *The society of the spectacle* (D. Nicholson, Trans.). New York, NY: Zone. (Original work published 1967).
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2). Sage.
- Zhang, R., Noronha, C., & Guan, J. (2023). *CSR Reporting and the Belt and Road Initiative: Implementation by Chinese Multinational Enterprises*. Routledge.
- Fristikawati, Y., & Adipradana, N. (2022). Perlindungan lingkungan, dan pembangunan ibukota negara (IKN) dalam tinjauan hukum. *Jurnal Justisia*: *Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 7, 375.
- Alex Sobur (2013) Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisa Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Alex, Sobur. (2006) Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ardianto, Elvinaro. (2007). Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Cangara, Hafied. (2003). Pengantar Ilmu Komunikasi (Cetakan Keempat). Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- J.Moleong, Lexy.(2014). Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- West, Turner.(2008). "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi". Jakarta. Salemba Humanika
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Mulder, N. (1983). *Mysticism and everyday life in contemporary Java: Cultural persistence and change*. Singapore Univ. Press.
- Hadiz, V., Hadiz, V. R., & Robison, R. (2004). *Reorganising power in Indonesia: The politics of oligarchy in an age of markets*. Routledge.
- Tempo. (2024, Juli 29). *Nawadosa Jokowi*. Majalah Tempo Edisi Khusus: 10 Tahun Jokowi.
- Tempo. (2024, 25 Agustus). *Jungkir Balik 'Raja Jawa'*. Tempo Media Group.
- Held, D. (2004). *A globalizing world?: culture, economics, politics*. Routledge.

Chandler, D. (2022). *Semiotics: the basics*. Routledge.

Afifuddin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Skripsi dan Tesis :

Rahmadi Enmar. (2021). *Analisis Semiotika Gambar Herman Hery Pada Cover Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2021*. Skripsi S1. Fakultas Ilmu Komunika Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Jaka Atmaja. (2021). *Representasi Hero dalam Film Gundala: Analisis Semiotika Roland Barthes*, Tesis S2. Sekolah Pascasarjana Sahid Jakarta Magister Ilmu Komunikasi.

Afifah, A. A. (2024). *PROSEDUR PENGAJUAN RESTITUSI PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN) PADA MASA PAJAK DESEMBER 2023 DI PT CMT (STUDI KASUS KONSULTAN PAJAK PT LOGISTAX MITRATAMA SOLUSI)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

Alkoholifatul Mutoharoh. (2021). *Analisis Semiotika Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 4-10 Juli Dan 11-17 Juli 2022*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongosemarang.

Cucu Indah Sari. (2021). *Analisis Semiotika Gambar Herman Hery Pada Cover Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2021*. Skripsi S1 Departemen Ilmu Komunikasi.

Utami, T. S. (2023). *Analisis sentimen judul berita mengenai pemindahan ibu kota negara (IKN) pada portal berita detik. com menggunakan support vector machine (SVM)* (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Nova Dwiyantri. (2016). *Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Dalam Film "Assalamualaikum Beijing"*. Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Jurnal :

Ningtyas, D. A., Haikal, H., Ariska, Y., & Kusnadi, E. (2023). *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell*. Journal of Communication Studies and Society. Vol. 1, No. 2, November 2022, pp. 38-43

Scammell, M. (2007). Political brands and consumer citizens: The rebranding of Tony Blair. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 611(1), 176-192.

- Novilia, K., Purnama, A., Wardhani, A. C., & Trenggono, N. (2023). Jokowi's Political Dynasties: Impact and its Comparison to Nehru-Gandhi Dynasties. *Journal of Islamic World and Politics*, 7(2), 235-244.
- Davies, S. G., Stone, L. M., & Buttle, J. W. (2015). A Disinterested Press: Reporting police in a provincial Indonesian newspaper. *Media Asia*, 42(1-2), 47-60.
- Sandi, R. E. (2023). Analisis Isi Kritik Politik Terhadap Pemerintah Melalui Stand Up comedy (Studi Kasus Hacker Bjorka)= Content Analysis of Political Criticism of the Government Through Stand Up Comedy (Case Study of Bjorka Hacker) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Mirzoeff, N. (2011). The right to look. *Critical Inquiry*, 37(3), 473-496.
- Iksan, M., Soong, J. J., & Liang, Y. C. (2025). Opportunities and Challenges of China's Economic and Political Development under the Third Term of Xi Leadership: A Viewpoint of Indonesia. *The Chinese Economy*, 58(1), 61-78.
- Tapsell, R. (2015). Platform convergence in Indonesia: Challenges and opportunities for media freedom. *Convergence*, 21(2), 182-197.
- Goffman, E. (2023). The presentation of self in everyday life. In *Social theory re-wired* (pp. 450-459). Routledge.
- Blumler, J. G., & Kavanagh, D. (1999). The third age of political communication: Influences and features. *Political communication*, 16(3), 209-230.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public opinion quarterly*, 36(2), 176-187.
- Marriott, S. (2000). Election night. *Media, Culture & Society*, 22(2), 131-148.
- M. Engga Arga Kusuma, Aditya Aditama Putri Hk, Nanang Ganda Prawira. (2021). *Analisis Sampul Majalah Tempo Kasus Korupsi Djoko Tjandra dengan Semiotika Roland Barthes*. FINDER, Volume 1 Issue 2, 2021 Hal 1-13
- Noval Setiawan 2020. *Pemaknaan Cover Majalah Tempo (Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo edisi 16 September-22 September 2019)*, HIKMAH, Vol. 14 No. 1 Juni 2020, 35-54
- Irsan Adrianda & Akhyarsyah Agya 2023. *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Visual Konflik 'Polisi Versus Fpi' Dalam Cover Majalah Tempo Edisi 12 Desember 2020*. Volume 7, No. 1, Januari – Juni 2023
- Ringel, S. (2020). Representations of the German woman's body in the official Nazi women's magazine. *Feminist Media Studies*, 20(2), 238-255.

- Alexander, J. C. (2004). Cultural pragmatics: Social performance between ritual and strategy. *Sociological theory*, 22(4), 527-573.
- Kachorsky, D., Reid, S. F., & Chapman, K. (2020). Education through TIME: Representations of US education on TIME magazine covers. *AERA Open*, 6(3), 2332858420961110.
- Page, J. T. (2020). Trump as global spectacle: The visual rhetoric of magazine covers. In *Handbook of Visual Communication* (pp. 139-151). Routledge.
- Fitrianingsih, A. (2022). *Morfologi, Taksonomi dan Filosofi Tumbuhan*. Penerbit P4I.
- Dubrovskaya, T. V. (2023). «It was done by Soviet scientists»: Representations of scientific social practices in Soviet magazines for children (the 1980s).
- RAHMAN, R. T. (2019). Representasi Rebranding Jokowi (Studi Semiotika Terhadap Representasi Rebranding Jokowi Dalam Cover Majalah TEMPO Edisi 6-12 Agustus 2018) (Doctoral dissertation, UPN" VETERAN JAWA TIMUR).

Sumber Internet :

- https://www.kompasiana.com/juno_naro/5d929a4f097f3603e006d912/semiotika-roland-barthes (Diakses pada tanggal 20-9-2024)
- Tempo.co. (n.d.). *Tentang Kami*, dari <https://www.tempo.co/tentang-kami> (Diakses pada 9-9-2024)
- https://www.researchgate.net/figure/Bagan-teori-semiotika-RolandBarthes_tbl1_366538897 (Diakses pada tanggal 8-9-2024)
- https://www.kompasiana.com/juno_naro/5d929a4f097f3603e006d912/semiotika-roland-barthes (Diakses pada tanggal 20-9-2024)
- <https://www.tempo.id/about.php> (Diakses pada tanggal 10-12-24)
- <https://www.tempo.co/politik/53-tahun-majalah-tempo-profil-goenawan-mohamad-dan-pendiri-tempo-lainnya-80225> (Di akses pada tanggal 9-12-24)
- <https://www.tempo.id/corporate.php> (Di akses pada tanggal 9 -12-24)
- <https://www.idntimes.com/news/indonesia/santi-dewi/majalah-tempo-edisi-10-tahun-jokowi-hilang-di-pasar-ada-yang-borong> (di akses pada tanggal 11-01-25)
- <https://www.tempo.id/about.php> (Diakses pada tanggal 10-12-24)

<https://www.tempo.co/politik/53-tahun-majalah-tempo-profil-goenawan-mohamad-dan-para-pendiri-tempo-lainnya-80225> (Di akses pada tanggal 9-12-24)

<https://www.tempo.id/corporate.php> (Di akses pada tanggal 9 -12-24)

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/santi-dewi/majalah-tempo-edisi-10-tahun-jokowi-hilang-di-pasar-ada-yang-borong> (di akses pada tanggal 11-01-25)

<https://www.tempo.co/ekonomi/icw-soroti-uu-bumn-dan-aturan-pembentuk-danantara-belum-tersedia-untuk-publik-potensi-cacat-formil-1213076> (Di akses pada tanggal 15-01-25)

https://indef.or.id/wp-content/uploads/2023/03/Pers-Rilis-INDEF-Tw1-22_FINAL.pdf (Di akses pada tanggal 15-01-25)

https://www.eria.org/ASEAN_at_50_Vol_4_Full_Report.pdf (Di akses pada tanggal 16-01-25)

<https://thediplomat.com/2022/06/indonesias-president-jokowi-to-visit-russia-ukraine-report/> (Di akses pada tanggal 17-01-25)

<https://www.greenpeace.org/static/planet4-indonesia-stateless/2019/02/676f10e5-676f10e5-full-report-human-cost-of-coal-power.pdf> (Di akses pada tanggal 17-01-25)

<https://sawitwatch.or.id/2023/06/27/> (Di akses pada tanggal 18-01-25)

<https://www.huma.or.id/tag/uu-cipta-kerja> (Di akses pada tanggal 18-01-25)

<https://aman.or.id/files/publication-documentation/39048CATAHU%20AMAN%202023%20-%20LYTD.pdf> (DI akses pada tanggal 20-01-25)

https://www.walhi.or.id/uploads/buku/TINJAUAN_LINGKUNGAN_HIDUP_2023_2.pdf (Di akses pada tanggal 21-01-25)

<https://thediplomat.com/tag/indonesia-south-china-sea/> (Di akses pada tanggal 4-02-25)

https://www.researchgate.net/publication/322186996_Papua's_Insecurity-State_Failure_in_the_Indonesian_Periphery (Di akses pada tanggal 10-02-25)

<https://www.komnasham.go.id/index.php/berita/2024/12/19/2588/komnas-ham-imbau-semua-pihak-hentikan-kekerasan-di-papua.html> (Di akses pada tanggal 11-02-25)

<https://www.eastwestcenter.org/sites/default/files/private/PS005.pdf> (Di akses pada tanggal 12-02-25)

<https://safenet.or.id/id/2021/04/laporan-situasi-hak-hak-digital-indonesia-tahun-2020-represi-digital-di-tengah-pandemi/> (Di akses pada tanggal 14-02-25)

<https://www.kpa.or.id/image/2024/01/catahu-2023-kpa.pdf> (Di akses pada tanggal 15-02-25)

<https://www.greenpeace.org/static/planet4-indonesia-stateless/2024/07/4e4f61d0-fa-laporan-kipi-cetak.pdf> (Di akses pada tanggal 16-02-25)